

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018 -  
2022)**

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1**

**Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:  
Muhammad Aji  
Nim: 31401900104**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018 –  
2022)**

**Skripsi  
Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana S1  
Program Studi Akuntansi**



**Disusun Oleh:  
Muhammad Aji  
Nim: 31401900104**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
SEMARANG  
2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE,  
UKURAN PERUSAHAAN, DAN LEVERAGE  
TERHADAP KINERJA KEUANGAN  
(Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri  
Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018 –  
2022)**

**Disusun Oleh:  
Muhammad Aji  
Nim: 31401900104**

Telah dipertahankan didepan penguji  
Pada Tanggal 27 Juli 2023

**Susunan Dewan Penguji**

Penguji I



Ahmad Hijri Alfian, S.E., M.Si  
NIK.211421032

Penguji II



Imam Setijawan, S.E., Akt, M.S. Ak  
NIK.211403016

Pembimbing



Drs. Osmad Mutaher, M.Si  
NIK.210403050

Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh  
Gelar Sarjana Akuntansi, Semarang, 27 Juli 2023

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA  
NIK.211403012

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Aji

NIM : 31401900104

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)”** merupakan karya peneliti dan tidak ada unsur plagiarisme atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan cara yang baik sesuai dengan kode etik atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran kode etik ilmiah dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Semarang, 07 September 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Aji  
NIM.31401900104

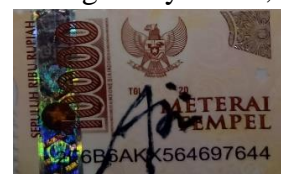
## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Muhammad Aji
NIM	: 31401900104
Program Studi	: S1 Akuntansi
Fakultas	: Fakultas Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir~~/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 07 September 2023  
Yang Menyatakan,



Muhammad Aji  
NIM.31401900104

## ABSTRAK

Riset ini bermaksud untuk mengetahui dampak *good corporate governance* (GCG), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap kinerja keuangan, dikarenakan pada riset-riset sebelumnya masih memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pada riset ini ini, GCG diwakilkan dengan dewan direksi, dewan komisaris, serta komite audit, ukuran perusahaan dihitung melalui total aset, serta *leverage* dihitung melalui *debt to equity ratio* (DER). Kinerja keuangan perusahaan dihitung melalui *return on assets* (ROA).

Populasi yang dipakai didalam riset ini ialah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI tahun 2018-2022 yang dengan jumlah 50 perusahaan. Pengambilan sampel dijalankan dengan memakai teknik *purposive sampling* serta merujuk pada kualifikasi yang sudah ditentukan maka didapat sampel dengan jumlah 49 perusahaan. Metode analisis yang dipakai ialah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS.

Hasil riset memperlihatkan bahwasanya dewan komisaris dan ukuran perusahaan mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dewan direksi dan *leverage* mempunyai dampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, *Ukuran Perusahaan*, *Leverage*, dan *Kinerja Keuangan*

## ABSTRACT

This research intends to determine the impact of *good corporate governance* (GCG), company size, and *leverage* on financial performance because previous research still shows inconsistent results. In this study, GCG is represented by the board of directors, board of commissioners, and audit committee. Company size is calculated by total assets, and leverage is counted through the debt to equity ratio (DER). The company's financial performance is calculated through return on assets (ROA).

The population used in this research is made up of manufacturing companies in the consumer goods industry sector that are listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018–2022 period, totaling 50 companies. Sampling was carried out using the technique of purposive *sampling*, and referring to the predetermined qualifications, a sample of 49 companies was obtained. The analytical method used is multiple linear regression analysis using the SPSS program.

The research results show that the board of commissioners and company size have a positive and significant impact on financial performance. board of directors and *leverage* have a negative and significant impact on financial performance, while the audit committee has no significant influence on financial performance.

**Keyword: Good Corporate Governance, Company Size, Leverage, and Financial Performance**

## INTISARI

Kinerja keuangan (KK) suatu perseroan bisa dipahami sebagai gambaran posisi keuangan serta suatu pencapaian kerja yang sudah didapat suatu perseroan pada jangka waktu tertentu yang tercantum pada laporan keuangan yang berkaitan yang dipakai untuk melihat apakah pada perusahaan tersebut sudah sukses menjalankan usahanya dengan baik. Ada beberapa faktor yang bisa memberikan dampak kepada kinerja keuangan diantaranya ialah *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran perusahaan, serta *leverage*.

GCG ialah seperangkat aturan yang memperbaiki sistem dan proses didalam menjalankan suatu perusahaan dengan menyusun serta memperjelas koneksi, wewenang, hak serta kewajiban semua pihak yang memangku kepentingan dengan harapan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut serta diinginkan dapat memberikan citra yang positif kepada distributor, masyarakat, pemasok, pemerintah dan agar lebih disukai oleh para pemberi modal yang mana hal ini bisa membagikan dampak bagus kepada keberlangsungan usaha perseroan tersebut. Ada beberapa unsur yang dapat dipakai sebagai proksi dari GCG di perusahaan. Pada riset ini sendiri peneliti memakai unsur internal perseroan seperti dewan direksi (DD), dewan komisaris (DK) dan komite audit (KA) sebagai wakil dari GCG ini.

Ukuran Perusahaan (UP) ialah seberapa besar sebuah perusahaan yang dihitung melalui keseluruhan aset yang dipunyainya. Perseroan dengan skala yang besar mempunyai peluang lebih bagus dalam memenangkan kompetisi serta mempunyai ketahanan yang lebih kuat bila disandingkan dengan perseroan yang



lebih kecil. Investor akan lebih condong melakukan investasi pada perusahaan dengan jumlah aset yang tinggi dengan harapan bisa memberikan keuntungan yang tinggi pula.

*Leverage* ialah suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk mendanai kegiatan usahanya serta suatu opsi yang dapat dipakai dalam memberikan peningkatan terhadap laba. Adanya *leverage* yang tinggi mengakibatkan beban bunga yang semakin tinggi, akan tetapi beban bunga utang juga dapat mengurangi pajak yang mana hal ini bisa memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan. Oleh sebab itu dengan kondisi tersebut perusahaan haruslah pintar didalam memakai sumber pendanannya agar bisa mendapatkan keuntungan.

GCG, ukuran perusahaan dan *leverage* ini merupakan tiga faktor yang bisa memberikan dampak terhadap kinerja keuangan. Beberapa riset sebelumnya sendiri menunjukkan bahwa ketiga faktor ini bisa memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan dimana pada riset tersebut GCG yang diprosikan DD berdampak positif terhadap KK (Hendratni et al., 2018 dan Noviawan & Septiani, 2013), DK berdampak positif terhadap KK (Hendratni et al., 2018, dan Permono & Puspaningsih, 2022), KA berdampak positif terhadap KK (Putra & Fidiana, 2017, dan Wardati et al., 2021), UP berdampak positif terhadap KK (Hendratni et al., 2018 dan Permono & Puspaningsih, 2022) dan *leverage* berdampak positif terhadap kinerja keuangan (T. D. Sari et al., 2020). Meski demikian, ada juga beberapa hasil riset yang berbeda yang menunjukkan bahwa ketiga faktor ini tidak terlalu memperlihatkan dampak yang signifikan

kepada kinerja keuangan perseroan tersebut dimana pada riset tersebut GCG yang diwakilkan dengan DD tidak berdampak signifikan kepada KK (Permono & Puspaningsih, 2022), DK tidak berdampak signifikan kepada KK (Wardati et al., 2021), KA tidak berdampak signifikan kepada KK (Anandamaya & Hermanto, 2021 dan Prayanthi & Laurens, 2020), UP tidak berdampak signifikan kinerja keuangan (Amalia & Khuzaini, 2021), serta *leverage* berdampak negative kepada kinerja keuangan (Amalia & Khuzaini, 2021 dan Anandamaya & Hermanto, 2021).

Berdasar pada perbedaan penelitian (*research gap*) yang sudah disebutkan sebelumnya, jadi rumusan masalah pada studi ini ialah: “Bagaimana dampak GCG yang diwakilkan dengan DD, DK, dan KK serta UP dan *leverage* kepada kinerja keuangan?”. Oleh karena itu, pada riset ini tujuan utamanya ialah untuk mendapatkan bukti empiris dan mengetahui dampak ataupun efek mengenai GCG yang diwakilkan dengan DD, DK, dan KA serta UP dan *leverage* ini kepada kinerja keuangan.

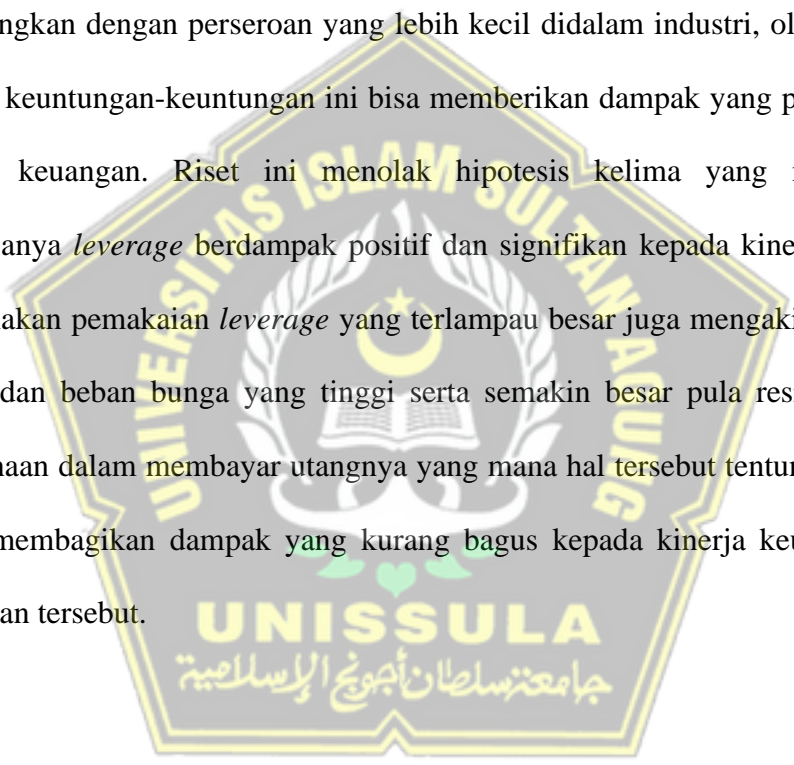
Riset ini sendiri menghasilkan lima hipotesis yaitu yang pertama, DD berdampak positif signifikan kepada KK. Yang kedua, DK berdampak positif signifikan kepada KK. Yang ketiga, KA berdampak positif signifikan kepada KK. Yang keempat, UP berdampak positif signifikan kepada KK. Yang kelima, *leverage* berdampak positif signifikan kepada KK.

Responden pada studi ini ialah seluruh perseroan atau emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI periode 2018-2022 yang terdiri dari 49 emiten. Jumlah sampel yang diambil sejumlah 245 sampel dengan

memakai metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampelnya serta untuk teknik analisisnya memakai analisis regresi dengan memakai program SPSS.

Berdasar pada pengetesan hipotesis di riset ini bisa dikatakan bahwasanya riset ini menerima 2 hipotesis dan menolak 3 hipotesis. Riset ini menolak hipotesis pertama yang menyebutkan bahwasanya DD berdampak positif signifikan kepada kinerja KK dikarenakan semakin besar DD memunculkan kesulitan koordinasi maupun berdiskusi, kurangnya efisiensi didalam memutuskan keputusan serta memunculkan makin banyak bentrokan antar anggota direksi maupun dengan pemilik saham yang mana hal ini membagikan dampak yang kurang bagus kepada kinerja keuangan perseroan. Riset ini menerima hipotesis kedua yang menyebutkan bahwasanya DK berdampak positif signifikan kepada KK dikarenakan semakin besar ukuran DK, monitoring yang dijalankan kepada direksi menjadi lebih bagus, masukan serta nasihat yang diterima direksi pun bertambah banyak yang mana hal ini membuat performa manajemen menjadi makin bagus serta berefek dalam memberikan peningkatan kepada kinerja keuangan perusahaan. Riset ini menolak hipotesis ketiga yang menyebutkan bahwasanya KA berdampak positif signifikan kepada KK dikarenakan kuantitas KA baik besar maupun kecil memiliki tugas yang lebih berfokus pada aspek kepatuhan hukum dan regulasi, serta pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, yang mana walaupun ini penting untuk menjaga integritas pelaporan keuangan, hal ini tidaklah secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perseroan. Selanjutnya KA juga mempunyai andil yang terbatas didalam penentuan keputusan strategis perusahaan yang mana hal ini tidaklah bisa secara

langsung dalam mempengaruhi kinerja keuangan suatu perseroan tersebut. Riset ini menerima hipotesis keempat yang menyebutkan bahwasanya UP berdampak positif signifikan kepada KK dikarenakan perseroan yang skalanya yang besar mendapat peluang yang makin tinggi pula didalam memperoleh penanaman dana pendanaan dari pihak eksternal, mempunyai kesempatan yang lebih bagus didalam menguasai persaingan juga mempunyai kekuatan yang lebih kuat bila disandingkan dengan perseroan yang lebih kecil didalam industri, oleh karena itu adanya keuntungan-keuntungan ini bisa memberikan dampak yang positif kepada kinerja keuangan. Riset ini menolak hipotesis kelima yang menyebutkan bahwasanya *leverage* berdampak positif dan signifikan kepada kinerja keuangan dikarenakan pemakaian *leverage* yang terlampau besar juga mengakibatkan biaya modal dan beban bunga yang tinggi serta semakin besar pula resiko gagalnya perusahaan dalam membayar utangnya yang mana hal tersebut tentunya membuat utang membagikan dampak yang kurang bagus kepada kinerja keuangan suatu perseroan tersebut.



## KATA PENGANTAR

Puji & syukur terus menerus penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang sudah mencurahkan seluruh anugerah maupun inayat-nya yang pada akhirnya penulis bisa merampungkan skripsi dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan perusahaan”. Penyusunan skripsi ini ialah untuk mencapai salah satu syarat/ketentuan didalam mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penulis sadar bahwa penulis sudah menerima banyak dukungan, bimbingan, motivasi, maupun sokongan secara tidak langsung dalam menuntaskan skripsi ini. Maka dari itu, pada kesempatan yang menyenangkan ini penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih serta sanjungan yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak.,CA selaku Ketua Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Drs. Osmad Mutaher, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang sudah membimbing dan memberi nasihat serta arahan dengan baik sehingga pembuatan skripsi ini memberikan hasil yang optimal.
4. Seluruh dosen dan staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang sudah membagikan ilmu yang sangatlah berguna bagi penulis.

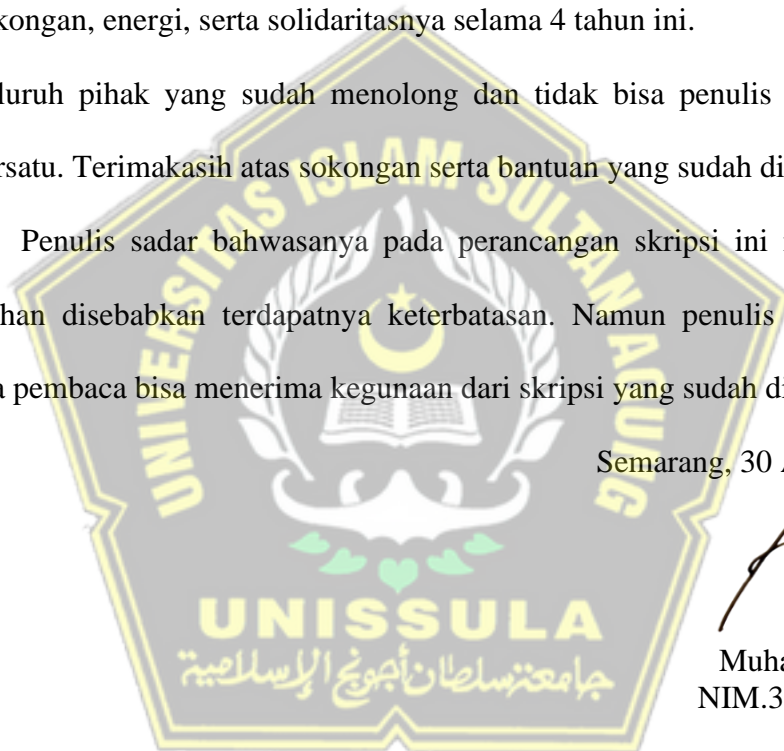
5. Ayah, Uma, Alif, dan Alissa yang sudah sangat membantu, mendukung dan mendoakan penulis agar bisa menyelesaikan dan tidak menunda-nunda dalam membuat skripsi ini.
6. Teman baik saya Menem, Pram, dan sepupu saya Bang Ridho, Bang Redhy, Rama yang selalu memberi semangat dan saling mendukung satu sama lain.
7. Seluruh teman-teman kelas E3 kelas reguler Angkatan 2019 untuk seluruh sokongan, energi, serta solidaritasnya selama 4 tahun ini.
8. Seluruh pihak yang sudah menolong dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas sokongan serta bantuan yang sudah diberikan.

Penulis sadar bahwasanya pada perancangan skripsi ini masih banyak kelemahan disebabkan terdapatnya keterbatasan. Namun penulis berkeinginan, semoga pembaca bisa menerima kegunaan dari skripsi yang sudah dibuat ini.

Semarang, 30 Agustus 2023



Muhammad Aji  
NIM.31401900104



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI .....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 <i>Grand Theory</i> .....	10
2.1.1 Teori Keagenan.....	10
2.2 Variabel Penelitian.....	12
2.2.1 <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> .....	12

2.2.1.1 Dewan Direksi.....	15
2.2.1.2 Dewan Komisaris .....	16
2.2.1.3 Komite Audit.....	17
2.2.2 Ukuran Perusahaan .....	18
2.2.3 <i>Leverage</i> .....	19
2.2.3.1 <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> .....	22
2.2.4 Kinerja Keuangan .....	22
2.2.4.1 <i>Return on Asset (ROA)</i> .....	25
2.3 Penelitian Terdahulu.....	26
2.4 Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis .....	29
2.4.1 Pengembangan Hipotesis .....	29
2.4.1.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	29
2.4.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.....	31
2.4.1.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	32
2.4.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan .....	33
2.4.1.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan.....	34
2.4.2 Kerangka Penelitian.....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	37
3.2 Populasi & Sampel .....	37
3.3 Jenis & Sumber Data .....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	38
3.5 Definisi Operasional & Pengukuran Variabel.....	39



3.5.1 Variabel Independen .....	39
3.5.1.1 Dewan Direksi.....	39
3.5.1.2 Dewan Komisaris .....	39
3.5.1.3 Komite Audit.....	40
3.5.1.4 Ukuran Perusahaan.....	40
3.5.1.5 <i>Leverage</i> (DER) .....	41
3.5.2 Variabel Dependen .....	41
3.5.2.1 Kinerja Keuangan (ROA) .....	41
3.6 Metode Analisis Data .....	42
3.6.1 Statistik Deskriptif .....	42
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	42
3.6.2.1 Uji Normalitas .....	42
3.6.2.2 Uji Multikolinieritas .....	43
3.6.2.3 Uji Autokorelasi.....	44
3.6.2.4 Uji Heteroskedasitas.....	45
3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda.....	46
3.6.4 Uji Koefisien Determinasi .....	46
3.6.5 Uji Hipotesis .....	47
3.6.5.1 Uji Statistik F .....	47
3.6.5.2 Uji Statistik T .....	48
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
4.1 Deskripsi Sampel.....	49
4.2 Analisis Statistik Deskriptif.....	50

4.3 Uji Asumsi Klasik .....	51
4.3.1 Uji Normalitas.....	52
4.3.2 Uji Multikolonieritas.....	54
4.3.3 Uji Autokorelasi.....	55
4.3.4 Uji Heteroskedasitas .....	56
4.4 Analisis Regresi Linier Berganda.....	57
4.5 Uji Koefisien Determinasi.....	59
4.6 Uji Hipotesis.....	60
4.6.1 Uji Statistik F.....	60
4.6.2 Uji Statistik T.....	61
4.7 Pembahasan Hipotesis.....	63
4.7.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan .....	64
4.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.....	67
4.7.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan .....	69
4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan .....	70
4.7.5 Pengaruh <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan .....	72
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>75</b>
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Implikasi Penelitian .....	76
5.3 Keterbatasan Penelitian .....	77
5.4 Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Rasio Leverage.....	21
Tabel 2. 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Rasio Profitabilitas.....	24
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu .....	26
Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel .....	49
Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif .....	50
Tabel 4. 3 Uji Normalitas.....	52
Tabel 4. 4 Uji Normalitas Sesudah Data Outlier Dikeluarkan.....	53
Tabel 4. 5 Uji Multikolonieritas.....	55
Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 4. 7 Uji Heteroskedasitas .....	57
Tabel 4. 8 Analisis Regresi Linier Berganda .....	58
Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi .....	60
Tabel 4. 10 Uji Statistik F .....	61
Tabel 4. 11 Uji Statistik T.....	62

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian .....	36
Gambar 4. 1 Uji Normalitas P-Plot.....	54



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Sampel Perusahaan.....	84
Lampiran 2: Dewan Direksi ( $X_1$ ) .....	85
Lampiran 3: Dewan Komisaris ( $X_2$ ) .....	86
Lampiran 4: Komite Audit ( $X_3$ ) .....	87
Lampiran 5: Ukuran Perusahaan ( $X_4$ ) .....	89
Lampiran 6: Leverage ( $X_5$ ) .....	95
Lampiran 7: Kinerja Keuangan (Y) .....	101
Lampiran 8: Statistik Deskriptif.....	107
Lampiran 9: Uji Normalitas .....	108
Lampiran 10: Uji Multikolonieritas .....	109
Lampiran 11: Uji Autokorelasi .....	109
Lampiran 12: Uji Heteroskedasitas .....	110
Lampiran 13: Analisis Regresi Linier Berganda.....	110
Lampiran 14: Uji Koefisien Determinasi.....	110
Lampiran 15: Uji Statistik F.....	110
Lampiran 16: Uji Statistik T .....	111

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Saat memulai suatu usaha, salah satu tujuannya ialah untuk memberikan peningkatan kesejahteraan pemilik atau memberikan pemaksimalan pada kekayaan pemegang saham dengan memberi peningkatan terhadap performa perusahaan yang dapat tercermin pada kinerja keuangannya (Indarti & Extaliyus, 2013). Kinerja keuangan suatu perusahaan ialah gambaran posisi keuangannya dan gambaran hasil kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan ialah suatu pencapaian kerja yang sudah didapat suatu perseroan pada jangka waktu tertentu yang tercantum pada laporan keuangan yang berkaitan. Kinerja keuangan suatu perusahaan ini dapat dipakai untuk melihat apakah pada perusahaan tersebut sudah sukses menjalankan usahanya dengan baik (Munawir, 2010).

Bila suatu perseroan mempunyai kinerja keuangan yang sehat, bisa dikatakan perusahaan itu sehat secara finansial untuk melakukan kegiatan produktif dan sebaliknya. Kepercayaan Investor ke perusahaan akan makin meningkat bila kinerja keuangannya bagus, oleh karena itu penanam modal lebih menyukai menaruh dananya pada suatu perseroan yang mempunyai kinerja yang bagus (Wardati et al., 2021).

Kinerja keuangan sendiri mempunyai berbagai macam faktor yang bisa memberikan dampak kepadanya diantaranya ialah *good corporate governance* (GCG). GCG sendiri ialah suatu aturan yang dirancang sebagai solusi dalam mengatasi *agency problem* (problematika keagenan). GCG ini bertujuan

untuk meningkatkan rasa kepercayaan investor kepada perusahaan (Indarti & Extaliyus, 2013)

Dengan adanya GCG ini diharapkan proses dalam pengambilan keputusan terlaksana dengan lebih baik yang dapat menciptakan keputusan yang terbaik, serta dapat dijadikan sebagai sarana dalam mendorong manajer untuk bisa mengoptimalkan nilai *owner* perseroan dan menjamin ke para pemilik saham bahwa modal investor ditangani secara bertanggung jawab serta bahwa agen yang ditunjuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta untuk kepentingan perusahaan yang mana hal ini diharapkan dapat memberikan dampak dalam memberikan peningkatan terhadap nilai perseroan yang dilihat dari performa keuangannya (Hamdani, 2018:30).

Menurut Hendro, (2017) “*Good corporate governance* (GCG) ialah seperangkat aturan yang memperbaiki sistem serta proses didalam menjalankan suatu perusahaan melalui pengaturan serta memperjelas koneksi, wewenang, hak dan kewajiban semua pihak, baik itu RUPS, dewan komisaris, dewan direksi, ataupun kelompok-kelompok yang memangku kepentingan lainnya”.

Terdapatnya tata pengelolaan perseroan yang semakin bagus, maka diinginkan dapat mengoptimalkan kinerja keuangan pada perusahaan tersebut serta diinginkan dapat memberikan citra yang positif kepada distributor, masyarakat, pemasok, pemerintah dan agar lebih disukai oleh para penanam modal yang mana hal ini bisa membagikan efek yang bagus terhadap keberlangsungan usaha perseroan tersebut (Fidiana & Sulistyowati, 2017).

Menurut Sutedi, (2012), GCG mempunyai beberapa mekanisme atau unsur yang dapat menjamin fungsinya yakni unsur internal perusahaan yaitu unsur/komponen yang bersumber melalui internal perseroan yang ialah direksi, dewan komisaris, komite audit dan lain-lain dan eksternal perusahaan yaitu unsur/komponen yang bersumber melalui eksternal perseroan yang ialah investor, pemberi pinjaman, dan lain-lain.

Pada riset ini sendiri unsur GCG yang akan diteliti ialah dewan direksi, dewan komisaris, serta komite audit. Dewan direksi ialah sekumpulan individu atau badan yang mempunyai tanggung jawab besar atas pengurusan emiten (KNKG, 2006:17).

Hasil riset Hendratni et al., (2018) dan Noviawan & Septiani, (2013) menerangkan bahwasanya dewan direksi memberikan dampak positif kepada kinerja keuangan sedangkan riset Permono & Puspaningsih, (2022) menerangkan bahwa bahwasanya dewan direksi tidak memberikan dampak kepada kinerja keuangan.

Selanjutnya, dewan komisaris ialah badan perusahaan yang mempunyai peran dan mempunyai pertanggungjawaban secara bersama-sama di dalam melaksanakan monitoring, memberikan masukan kepada direksi serta untuk meyakinkan bahwasanya perseroan sudah menerapkan tata pengelolaan perusahaan yang baik di perusahaan tersebut (KNKG, 2006:13).

Hasil riset Permono & Puspaningsih, (2022) dan Hendratni et al., (2018) menerangkan bahwasanya dewan komisaris memberikan dampak positive kepada



performa keuangan sedangkan riset Wardati et al., (2021) menerangkan bahwa bahwa dewan komisaris tidak memberikan dampak kepada kinerja keuangan.

KNKG, (2006) menjabarkan, “komite audit, badan yang kompeten dan mandiri, berperan untuk menyokong dan menguatkan fungsi dewan komisaris dalam melakukan manajemen risiko, mengawasi proses laporan keuangan, melakukan audit, dan diharapkan dapat membantu penerapan tata pengelolaan perusahaan yang baik di perusahaan.

Hasil riset Putra & Fidiana, (2017) dan Wardati et al., (2021) menerangkan bahwasanya komite audit mempunyai pengaruh positive kepada kinerja keuangan sedangkan riset Anandamaya & Hermanto, (2021) dan Pryanthi & Laurens, (2020) menerangkan bahwasanya komite audit tidaklah memberikan dampak kepada kinerja keuangan.

Selanjutnya variabel lainnya yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perseroan selain GCG yakni ukuran perusahaan. Seberapa besar sebuah perseroan yang diukur dengan jumlah aset/aktiva yang dipunyainya disebut sebagai ukuran perusahaan (Setyaningsih & Aufa, 2022). Penanam modal bisa menjadi lebih percaya diri memberikan modalnya pada perseroan jika secara keseluruhan jumlah aset yang dipunya perusahaan lebih tinggi. Hal ini disebabkan dengan jumlah aset yang besar ini diinginkan bisa memberikan keuntungan yang besar pula (Setyaningsih & Aufa, 2022).

Jumlah total aset yang tinggi menggambarkan kekuatan perusahaan didalam memperoleh profit yang banyak dengan menjalankan aset/aktiva yang ada dengan optimal serta dengan pengaturan yang bagus, sehingga perusahaan

bisa mendapatkan profit yang tinggi Wardati et al., (2021). Ukuran perusahaan bisa memberikan peningkatan kepada performa keuangan, yang memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan mempengaruhi laba yang diperoleh perseroan (Setyaningsih & Aufa, 2022).

Hasil riset Hendratni et al., (2018) dan Permono & Puspaningsih, (2022) menerangkan bahwasanya ukuran perseroan berdampak positif kepada kinerja keuangan sedangkan riset Amalia & Khuzaini, (2021) menerangkan bahwasanya ukuran perseroan tidaklah memberikan pengaruh kepada kinerja keuangan.

Variabel selanjutnya yang bisa memberikan dampak kepada kinerja keuangan ialah *leverage*. *Leverage* ialah suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya (Sartono, 2014). *Leverage* sendiri ialah suatu opsi yang dapat dipakai dalam memberikan peningkatan terhadap laba (Brigham & Houston, 2001).

Pemakaian utang dipakai sebagai tambahan investasi dalam mendanai aktiva perseroan disebabkan dengan memakai utang ini diinginkan dapat berkontribusi dalam memberikan peningkatan profit yang didapat oleh perusahaan. Pemakaian *leverage* yang tinggi juga mengakibatkan beban bunga yang semakin tinggi (Nurchahya et al., 2017). Akan tetapi, beban bunga utang juga bisa menyusutkan pajak, oleh karenanya bisa dikatakan hal ini bisa memberikan kenaikan kepada nilai perseroan (Nurchahya et al., 2017). Dalam kasus ini, bisa dijelaskan bahwa utang dapat memberikan peningkatan terhadap terhadap kinerja. Oleh karena itu, dengan adanya beban bunga ini, perusahaan haruslah pintar

didalam memakai sumber pendanaannya agar bisa mendapatkan keuntungan (T. D. Sari et al., 2020).

Hasil riset T. D. Sari et al., (2020) menerangkan bahwasanya *leverage* berdampak positif kepada kinerja keuangan, sedangkan riset yang dijalankan Anandamaya & Hermanto, (2021) dan Amalia & Khuzaini, (2021) menerangkan bahwasanya *leverage* mempunyai dampak negatif kepada kinerja keuangan.

Karena adanya perbedaan hasil riset tersebut maka studi ini pun cocok untuk ditelaah lagi. Riset ini sendiri mengacu pada riset yang pernah dijalankan oleh Wardati et al., (2021), namun pada riset ini mempunyai perbedaan penelitian yakni adanya kebaruan model dengan penambahan variabel baru pada penelitian ini yaitu *leverage*.

Alasan peneliti memilih *leverage* sebagai kebaruan modelnya dikarenakan *leverage* sendiri ialah suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya, dengan harapan dengan memakai *leverage* ini diinginkan dapat berkontribusi dalam memberikan peningkatan profit yang didapat oleh perusahaan, yang mana jika perusahaan tersebut berhasil memaksimalkan peran utang sebagai sumber pendanaannya maka hal tersebut akan berefek positif terhadap kinerja keuangannya (T. D. Sari et al., 2020). Selain itu alasan peneliti memilih *leverage* sebagai kebaruan penelitian ini juga disebabkan karena riset ini mengikuti studi yang sebelumnya sudah pernah dijalankan oleh T. D. Sari et al., (2020) dan Anandamaya & Hermanto, (2021) dimana pada riset tersebut mereka juga menjadikan *leverage* sebagai variabel yang bisa memberikan dampak kepada kinerja keuangan.

Pada riset ini sendiri peneliti menjadikan perseroan sektor industri barang konsumsi (IBK) yang terletak di negara ini sebagai bahan riset. Hal ini disebabkan pada sektor ini membuat produk keperluan pokok yang tentunya sangatlah diperlukan oleh orang-orang, yang mana lewat banyaknya permintaan pada sektor ini berefek kepada kekuatan mendapatkan profit yang lebih bagus. Hal ini juga disokong oleh data dari Kemenperin, yang mana disebutkan bahwasanya di kuartal II 2021 sektor manufaktur menyumbang sejumlah 17,34% dari PDB nasional dengan dua kontributor utamanya ialah industri makanan dan minuman (6,66%) serta industri kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,96%) yang mana keduanya ini termasuk kedalam sektor industri barang konsumsi (bkpm.go.id, 2021). Oleh karena itu pada riset ini periset terdorong untuk menggunakan perseroan sektor ini sebagai perseroan yang ingin peneliti teliti.

Berdasar pada kebaruan model, latar belakang masalah yang sudah diterangkan dan terdapatnya ketidakpastian atau perbedaan hasil riset (*research gap*) tersebut, maka peneliti terdorong untuk menjalankan riset lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah pada riset ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh GCG yang diwakilkan dengan dewan direksi terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh GCG yang diwakilkan dengan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
3. Bagaimana pengaruh GCG yang diwakilkan dengan komite audit terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka tujuan riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh GCG yang diwakilkan dengan dewan direksi terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh GCG yang diwakilkan dengan dewan komisaris terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

3. Untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh GCG yang diwakilkan dengan komite audit terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.
5. Untuk mengetahui serta memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan di perseroan sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan yang diharapkan melalui terdapatnya riset ini ialah:

##### **1. Secara teoritis**

Hasil dari riset ini diinginkan bisa bermanfaat bagi ilmu ekonomi termasuk akuntansi khususnya akuntansi keuangan melalui penelitian dengan judul yang berkenaan dengan GCG, ukuran perusahaan, serta *leverage* ini.

##### **2. Secara Praktis**

Diharapkan riset ini bisa bermanfaat bagi investor dan perusahaan khususnya pada perseroan manufaktur sektor IBK yang tercatat di BEI tahun 2018-2022.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***2.1 Grand Theory***

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Teori keagenan menjabarkan mengenai jalinan kontraktual kelompok yang memberikan wewenang/mandat dalam penentuan keputusan tertentu yaitu prinsipal, pemilik, maupun pemegang saham serta kelompok yang mendapatkan wewenang tersebut yaitu agen, manajemen, dan direksi (Alijoyo & Zaini, 2004:6).

*Agency theory* menekankan pada desain konvensi paling tepat yang menghubungkan prinsipal dan agent. Pemilik perusahaan dan pemegang saham adalah prinsipal, serta tim manajemen adalah agen, dalam hubungan prinsipal-agen ini (Alijoyo & Zaini, 2004:6). Pertentangan kepentingan antara prinsipal dan agen sendiri bisa muncul disebabkan karena agen tidak selalu bergerak selaras dengan kepentingan principal, yang mana hal ini bisa menyebabkan munculnya biaya keagenan/*agency cost* (Hamdani, 2018:30).

Pada teori ini diasumsikan bahwasanya pembagian antara kepemilikan dan pengaturan perseroan bisa memunculkan problematika agensi. Pemilik perseroan bakal melimpahkan amanat kepada agen/pengelola untuk mengatur pengurusan perseroan seperti mengurus modal serta pengambilan keputusan perseroan lainnya mewakili nama pemilik perusahaan (Prinsipal) (Hamdani, 2018:30).

Hal ini menyebabkan adanya kemungkinan bahwa manajer tidak selalu bergerak atas kepentingan prinsipal, disebabkan terdapatnya kepentingan yang berbeda diantara keduanya (*conflict interest*). Pada teori keagenan sendiri, kepemilikan saham seluruhnya dipunyai oleh *owner* saham dan pengelola/agen diinginkan untuk mengoptimalkan nilai *return* yang didapat oleh pemegang saham (Hamdani, 2018:30).

Dikarenakan terdapatnya perbedaan kesejahteraan yang didapat oleh manajer masih kurang bila disandingkan dengan kesejahteraan yang didapat oleh para *owner* saham ini, menyebabkan manajer terdorong untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). *Moral hazard* sendiri ialah suatu problematika yang timbul ketika agen atau manajer tidaklah menjalankan hal-hal sudah yang disetujui bersama didalam kesepakatan kerja (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai anggapan bahwa ia mempunyai pengetahuan tentang data perseroan yang lebih banyak diperbandingkan kepada principal atau bisa disebut pula sebagai asimetri informasi (*asymetric information*) (Hamdani, 2018:31).

Praktek *moral hazard* yang dijalankan oleh agen ini mengakibatkan perusahaan mengucurkan biaya pengawasan yang lebih besar yang juga disebut sebagai biaya keagenan (*agency cost*). Bila perusahaan bertambah besar dan kepemilikan sahamnya makin menyebar, maka makin bertambah besar pula *agency cost* ini. Pemicu dari munculnya *agency cost* ini sendiri ialah disebabkan agen yang tidak bergerak selaras dengan kepentingan principal (Hamdani, 2018:31).



Mekanisme GCG ini sendiri mempunyai kegunaan menjadi sarana untuk mentertibkan pengurus agar mengikuti perjanjian yang sudah disetujui bersama, yang mana dengan hadirnya sistem GCG berlandaskan prinsip-prinsip ini diinginkan bisa meminimalkan *agency problem* yang mana hal ini dapat berguna dalam memberikan peningkatan terhadap kinerja perusahaan (Hamdani, 2018:31).

Penerapan *corporate governance* ini diharapkan bisa menumbuhkan keyakinan pemegang perseroan kepada keandalan manajemen didalam mengatur kemakmuran yang dipunyai oleh *owner* perseroan, yang mana hal ini diinginkan bisa meminimalkan konflik kegenan (Noviawan & Septiani, 2013).

GCG ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana dalam mendorong manajer untuk bisa mengoptimalkan nilai *owner* perseroan dan menjamin ke para pemilik saham bahwa modal investor ditangani secara bertanggung jawab serta bahwa agen yang ditunjuk menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya serta untuk kepentingan perusahaan (Hamdani, 2018:30).

## **2.2 Variabel Penelitian**

### **2.2.1 Good Corporate Governance (GCG)**

Menurut Hendro, (2017), GCG ialah semacam aturan/kaidah yang memperbaiki sistem serta proses dalam menjalankan suatu perusahaan dengan menyusun serta memperjelas koneksi, wewenang, hak maupun peran semua pihak, baik itu RUPS, dewan komisaris, direksi, dan pihak-pihak yang memangku kepentingan lainnya”

Jika konsep ini diimplementasikan dengan baik, maka akan meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, yang

mana hal ini akan meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat memberikan keuntungan ke macam-macam pihak. Berikut ialah prinsip-prinsip GCG yang dikutip dari KNKG, (2006):

- **Transparansi (*Transparency*)**

Transparansi dan keobjektifan sangatlah penting didalam menjalankan usaha, oleh karena itu perusahaan harus memberikan/memaparkan informasi penting dan berharga melalui cara yang mudah didapat serta dimengerti oleh para pemegang kepentingan. Perseroan harus secara proaktif menerangkan masalah atau hal-hal yang tidak hanya diharuskan oleh UU dan peraturan, tetapi juga hal lainnya yang mempunyai peran strategis dalam penentuan kebijakan oleh pemilik saham, kreditor, serta yang memangku kepentingan yang lain.

- **Akuntabilitas (*Accountability*)**

Perusahaan/perseroan yang baik ialah perusahaan yang bisa mempertanggungjawabkan kinerja usahanya secara transparan dan wajar. Oleh sebab itu perseroan wajiblah dijalankan dengan baik, terukur serta selaras kepada tujuan dan keinginan perseroan dengan selalu memperhatikan keinginan pemegang saham serta yang memangku kepentingan lainnya. Agar bisa sejalan dengan prinsip akuntabilitas ini.

- **Responsibilitas (*Responsibility*)**

Perseroan haruslah mentaati ketentuan perundang-undangan maupun hukum yang absah dan juga harus menjalankan tanggungjawabnya baik itu kepada masyarakat maupun lingkungan hingga dapat tercapainya kelangsungan usaha dalam waktu yang lama serta agar dapat diakui sebagai perseroan yang

bagus dimata masyarakat. Oleh karena itu untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dan reputasi baik di masyarakat, perusahaan yang baik akan bertanggung jawab dan bertindak sesuai dengan seluruh hukum serta peraturan yang legal serta memenuhi kewajiban sosial dan lingkungannya.

- **Independensi (*Independency*)**

Dalam memuluskan penerapan asas GCG di perusahaan, perseroan haruslah dijalankan independent. Independensi sendiri ialah suatu kewajiban perusahaan dalam menjalankan atau mengelola usaha secara independent, sehingga masing-masing badan atau kelompok di perusahaan tidak saling mengatur serta tidak dapat di ikut campuri oleh kelompok lainnya.

- **Kewajaran dan kesetaraan**

Prinsip ini ialah suatu prinsip yang wajib diterapkan oleh perusahaan dimana pada prinsip ini dalam menjalankan aktivitasnya perusahaan harus selalu memedulikan kepentingan pemilik saham serta yang memangku kepentingan lainnya seraya berpegang pada asas kewajaran maupun kesetaraan.

Menurut Sutedi, (2012), GCG mempunyai beberapa mekanisme atau unsur yang dapat menjamin fungsinya yakni unsur internal perusahaan yaitu unsur/komponen yang bersumber dari internal perseroan yaitu *owner* saham, direksi, dewan komisaris, komite audit dan lain-lain serta eksternal perseroan yaitu unsur/komponen yang bersumber dari luar/eksternal perseroan seperti kecukupan UU dan perangkat hukum, akuntan publik, pemberi pinjaman, dan lain-lain.

Dari macam-macam unsur *good corporate governance* yang sudah dijabarkan diatas, maka variabel GCG pada riset ini ialah unsur dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit.

### **2.2.1.1 Dewan Direksi**

“UU Pasal 1 No. 40 Tahun 2007 mengenai PT menjabarkan bahwasanya dewan direksi ialah badan emiten yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab besar atas pengurus emiten juga yang menjadi perwakilan emiten baik itu didalam ataupun diluar pengadilan”.

KNKG, (2006) menjabarkan direksi ialah badan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab kolegal didalam pengaturan emiten. Setiap anggotanya bisa melaksanakan tugas serta keputusannya selaras dengan kewenangannya. Direksi mempunyai tanggungjawab untuk mengelola perusahaan untuk tujuan menghasilkan profit dan memastikan keberlangsungan bisnis dari perseroan.

Direksi memikul tanggung jawab penuh atas perusahaan yang mana hal ini mempengaruhi kinerja perseroan dalam mengelola informasi yang digunakan untuk menjalankan operasinya. Hal tersebut menyebabkan tata kelola perusahaan sangat dibutuhkan guna memastikan bahwa kebijakan direksi tidak menyeleweng dari tujuan perusahaan. Keberlangsungan usaha jangka panjang merupakan tanggung jawab bersama dewan direksi, yang mana hal ini tercermin dalam penerapan pengendalian internal dan manajemen risiko yang baik, terpenuhinya target tingkat pengembalian hasil atau *return* yang ideal untuk *owner* saham, melindungi keinginan yang memangku kepentingan dengan wajar, juga

melaksanakan suksesi pengelola yang efektif guna memastikan kelangsungan manajemen di seluruh organisasi (Prayanthi & Laurens, 2020).

#### **2.2.1.2 Dewan Komisaris**

“UU No. 40 Tahun 2007 pasal 1 butir 6 tentang PT (UUPT) menjabarkan terkait tanggungjawab dan fungsi dewan komisaris yang ialah badan perseroan yang mempunyai tugas dalam menjalankan pemantauan (*monitoring*) baik itu umum maupun khusus serta memberikan masukan terhadap direksi.

KNKG, (2006) menjabarkan bahwa dewan komisaris ialah badan perusahaan yang mempunyai peran serta memikul tanggung jawab secara bersama-sama(kolektif) di dalam melaksanakan *monitoring*, membagikan masukan kepada dewan direksi serta untuk meyakinkan bahwasanya perseroan sudah melaksanakan tata pengelolaan perusahaan yang baik di perusahaan tersebut. Komisaris sendiri haruslah bersikap profesional maksudnya ialah mempunyai integritas dan mempunyai kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalankan tugasnya dengan baik (Hamdani, 2018:83).

Sutedi, (2012:147) mengemukakan, “Dewan komisaris memikul tugas yang sangat vital di dalam perusahaan, yakni diberikan tugas dalam memonitoring jalannya pelaksanaan strategik perusahaan, dan pengawasan manajemen didalam tata kelola perusahaan”. Sehingga dari fungsi inilah yang ditujukan supaya perlindungan pada para penanam modal dan *stakeholder* lain dapat dilakukan secara baik.

Pada umumnya, dewan komisaris ialah perwakilan dari pemilik perseroan yang memikul tanggungjawab dalam memonitoring jalannya

manajemen perseroan yang diatur oleh direksi, serta mempunyai tanggungjawab dalam membagikan penilaian apakah manajemen sudah menjalankan tanggung jawabnya dengan baik selama mengatur serta membesarkan usaha.

### **2.2.1.3 Komite Audit**

KNKG, (2006) menjabarkan, “Komite audit, ialah badan yang kompeten dan mandiri, berperan untuk menyokong dan menguatkan fungsi dewan komisaris dalam melaksanakan manajemen risiko, memonitoring proses laporan keuangan, melakukan audit, serta menerapkan tata kelola perusahaan di perseroan”.

Dibentuknya komite audit sendiri didasarkan pada UU No.19 tahun 2003 pasal 70. Tujuan dari dibentuknya ialah untuk meningkatkan kinerja fungsi audit dengan meninjau sistem pengendalian internal perusahaan serta meyakinkan bahwa laporan keuangan telah tersaji dengan baik dan berkualitas. Komite audit yang baik dan efektif sendiri ialah yang mendorong terbentuknya transparansi dan meyakinkan bahwa laporan keuangan telah tersaji dengan baik dan berkualitas serta terbentuknya pengawasan internal yang baik (Alijoyo & Zaini, 2004:98)

Komite audit memikul peran untuk meyakinkan bahwasanya laporan keuangan perusahaan sudah disusun secara baik dan wajar serta sudah selaras dengan prinsip akuntansi pada umumnya, untuk mengetahui bahwa struktur pengendalian internal telah dilakukan secara efektif, dan bahwa audit atas laporan keuangan perusahaan sudah dilakukan selaras dengan prinsip-prinsip audit yang berlaku ( KNKG, 2006).

Dari penjelasan tersebut membuktikan bahwa komite audit memiliki fungsi yang sangat vital mengingat pentingnya tugas komite audit dalam

memonitoring sistem keuangan serta keandalan pelaporan perusahaan, jelas bahwa kinerja komite audit di bidang-bidang ini sangat penting yang mana hal ini sangat ditentukan oleh kesuksesan komite audit didalam melaksanakan tanggung jawabnya.

### **2.2.2 Ukuran Perusahaan**

Menurut T. D. Sari et al., (2020), ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar suatu perseroan yang dihitung melalui keseluruhan aktiva, keseluruhan penjualan, rerata tingkat penjualan serta rerata keseluruhan aktiva. Ukuran perusahaan ialah seberapa besar sebuah perseroan yang dihitung dengan aset yang dipunyainya (Setyaningsih & Aufa, 2022).

Bila aset yang dipunya perseroan bertambah besar, maka bertambah besar pula dana yang diurus dan dijalankan yang mana hal ini bisa menciptakan keuntungan yang tinggi pula. Perseroan dengan mempunyai aktiva yang lebih banyak akan condong menjadi mudah dalam memasuki pasar saham serta juga mempunyai keluwesan yang lebih bagus juga diperbandingkan kepada perseroan yang asetnya cenderung lebih minim. Oleh karena itu, jika perseroan bisa mengatur aset/aktivanya secara kompeten maka hal ini bisa menjadi penolong dalam memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut (Wardati et al., 2021) .

Penanam modal bisa menjadi lebih percaya diri memberikan modalnya pada perseron jika secara keseluruhan jumlah aset yang dipunya perusahaan lebih tinggi. Hal ini disebabkan dengan jumlah aset yang besar ini diinginkan bisa memberikan keuntungan yang besar pula (Setyaningsih & Aufa, 2022). Jumlah

total aset yang tinggi menggambarkan kekuatan perseroan didalam memperoleh profit yang besar melalui menjalankan aktiva secara optimal serta dengan pengaturan yang bagus, yang mana hal ini membuat perusahaan bisa mendapatkan profit yang tinggi (Wardati et al., 2021).

### **2.2.3 Leverage**

*Leverage* ialah suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya. *Leverage* menggambarkan besarnya pemakaian dana perusahaan yang yang dibelanjai dengan utang (Sartono, 2014). Jika di suatu perusahaan tidak memiliki *leverage* berarti perusahaan tersebut memakai modalnya sendiri dalam menjalankan usahanya atau dengan kata lain tidak memakai utang.

Menganalisis *leverage* dapat mempunyai peran penting dalam memberikan peningkatan performa keuangan disebabkan dengan menganalisis tersebut perseroan-perseroan yang mendapatkan modal lewat pinjaman/utang bisa melihat seefektif apa dampak pinjaman yang mereka ambil dalam mengembangkan kinerja keuangannya. Jika proporsi *leveragenya* bertambah besar, makin meningkat juga konsekuensi yang wajib dipikul perusahaan, serta bertambah besar juga keinginan akan tingkat profit yang tinggi yang didapat oleh perusahaan (Syamsudin, 2013).

Brigham & Houston, (2001) menjabarkan bahwa *Leverage* ialah suatu opsi yang dapat dipakai dalam memberikan peningkatan terhadap laba. Pemakaian utang dipakai sebagai tambahan investasi dalam mendanai aktiva perseroan disebabkan dengan memakai utang ini diinginkan dapat berkontribusi dalam



memberikan peningkatan profit yang didapat oleh perusahaan. Akan tetapi, pemakaian *leverage* yang tinggi juga mengakibatkan beban bunga yang semakin tinggi (Nurchahya et al., 2017).

Apabila beban bunga sangatlah tinggi tetapi laba operasi yang didapat tidak cukup besar, hal ini akan memunculkan masalah yang berupa sulitnya keuangan perusahaan yang mana hal ini akan mengakibatkan penurunan terhadap kinerjanya. Namun, beban bunga utang juga bisa menyusutkan pajak yang karenanya hal ini bisa memberikan efek yang bagus kepada nilai perseroan (Nurchahya et al., 2017). Dalam penjabaran ini, bisa dijelaskan bahwasanya hutang dapat memberikan peningkatan terhadap kinerja (Nurchahya et al., 2017).

Oleh karena itu, dengan adanya beban bunga ini, perusahaan haruslah pintar didalam memaksimalkan peran utang sebagai sumber pendanaannya agar bisa mendapatkan keuntungan yang mana hal tersebut dapat berefek positif terhadap kinerja keuangannya (T. D. Sari et al., 2020).

Berdasar pada penjelasan diatas bisa dikonklusikan bahwasanya *leverage* ini mempunyai peran ataupun usaha memberikan peningkatan kepada performa keuangan. Keadaan ini disebabkan dengan analisis tersebut perseroan yang mendapatkan sumber dananya lewat hutang dapat melihat seberapa jauh dampak pinjaman yang diterima perseroan dalam memberikan kenaikan kepada kinerja keuangannya.

*Leverage* sendiri dapat diukur dengan memakai rasio *leverage*. Rasio *leverage* sendiri ialah rasio/skala yang dipakai dalam melihat sejauh mana aset perseroan yang didanai lewat hutang. Dalam arti yang lebih umum, skala ini

dipakai dalam melihat sejauh mana kekuatan perseroan dalam membereskan semua kewajibannya, baik itu di waktu yang pendek ataupun waktu yang lebih lama (Hery, 2018:102). Menurut Hery, (2018), rasio *leverage* sendiri mempunyai beberapa jenis rasio yang bisa diketahui lewat tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Rasio Leverage**

<b>Jenis Rasio</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Pengukuran Rasio</b>
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i> (LTDtER)	LTDtER ialah skala yang dipergunakan untuk melihat perbandingan antara hutang kurun waktu yang panjang dengan ekuitas. Cara penghitungannya ialah dengan membandingkan seluruh hutang kurun waktu yang panjang lewat ekuitas yang sudah disiapkan perseroan.	$\text{LTDtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$
<i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DAR)	DAR ialah skala yang dipakai dalam mengetahui perbandingan antara keseluruhan utang dengan keseluruhan aset perusahaan. Maksudnya ialah seberapa jauh aktiva/aset perseroan yang didanai lewat utang atau seberapa tinggi utang perseroan berdampak ke pengaturan aktiva/aset.	$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$
<i>Debt to Total Equity Ratio</i> (DER)	DER ialah skala yang dipergunakan dalam menghitung hutang kepada ekuitas. Cara menghitung skalanya sendiri ialah dengan membandingkan seluruh hutang lewat seluruh ekuitas.	$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$

Pada riset ini sendiri peneliti memilih DER untuk mengukur *leverage*, hal ini dikarenakan dengan memakai DER peneliti bisa melihat sejauh mana total modal sendiri yang didanai melalui total hutang. Selain itu dipilihnya DER ini juga berdasarkan pada riset terdahulu yaitu riset yang dijalankan oleh T. D. Sari et al., (2020) dan Anandamaya & Hermanto, (2021) dimana pada riset tersebut

mereka juga memakai DER sebagai proksi dari *leverage*, oleh karena itu pada riset ini peneliti juga memilih DER sebagai pengukur *leverage*.

### **2.2.3.1 Debt to Equity Ratio (DER)**

DER ialah skala yang dipakai dalam menghitung hutang kepada ekuitas. Cara menghitung skala ini sendiri ialah melalui memperbandingkan keseluruhan hutang dengan keseluruhan ekuitas (Hery, 2018).

Skala ini sendiri berfungsi dalam melihat berapa besar jumlah dana yang disiapkan oleh pemberi pinjaman dengan total modal yang bersumber dari *owner* perseroan. Menurut sudut pandang kreditur, membagikan pinjaman kepada debitur yang mempunyai tingkat DER yang besar, akibat yang dipikul pun pula makin bertambah besar bila debitur terkena kegagalan keuangan, yang mana hal ini sangatlah tidak bagus bagi kreditur tersebut (Hery, 2018:168).

Sebaliknya, bila kreditur memberikan pinjaman kepada debitur yang mempunyai tingkat DER yang kecil konsekuensi yang dipikul pun menjadi makin kecil, hal ini dikarenakan skala DER yang rendah memperlihatkan makin banyak pula total modal *owner* yang bisa dipakai menjadi agunan utang (Hery, 2018:169).

### **2.2.4 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan perseroan ialah cerminan posisi keuangannya dan gambaran hasil kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan ialah suatu pencapaian kerja yang telah didapat suatu perusahaan/perseroan pada jangka waktu yang tercantum pada laporan keuangan yang berkaitan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dipakai untuk melihat apakah perusahaan tersebut sukses menjalankan usahanya dengan baik (Munawir, 2010). Kinerja keuangan ialah

cerminan dari setiap hasil kegiatan ekonomi yang yang bisa diperoleh perseroan pada waktu tertentu lewat kegiatan-kegiatan perseroan dalam mendapatkan profit lewat cara yang efisien serta efektif, yang kemajuannya bisa dilihat melalui melakukan analisa kepada informasi-informasi keuangan yang tercantum pada laporan keuangannya (Indarti & Extaliyus, 2013).

Berdasar pada penjabaran diatas maka bisa dikonklusikan bahwasanya performa keuangan ialah cerminan pencapaian kinerja yang diperoleh perusahaan pada waktu tertentu, yang kemajuannya bisa dilihat dengan menjalankan analisa kepada informasi-informasi finansial yang tercantum di laporan keuangannya serta untuk melihat apakah perusahaan tersebut sukses menjalankan usahanya dengan baik.

Bila perseroan memiliki kinerja keuangan bagus, bisa dikonklusikan perseroan itu sehat secara finansial untuk melakukan kegiatan produktif dan sebaliknya. Kepercayaan Investor ke perusahaan akan makin meningkat bila kinerja keuangannya bagus, oleh karena itu penanam modal lebih menyukai membagikan modalnya di suatu perseroan yang mempunyai kinerja yang bagus (Wardati et al., 2021).

Kinerja keuangan sendiri dihitung dengan memakai rasio keuangan. Rasio keuangan sangatlah berguna dan dipakai untuk menganalisa suatu kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan sendiri ialah tindakan membandingkan angka atau nilai yang terdapat didalam laporan keuangan yang cara atau tekniknya adalah dengan membagi suatu nilai kepada nilai lainnya (Hery, 2018:138).

Di riset ini sendiri, kinerja keuangan diestimasi melalui memakai skala profitabilitas. Alasan mengapa peneliti memakai rasio profitabilitas ini sendiri dikarenakan rasio ini menggambarkan sejauh mana kekuatan perseroan dalam menciptakan profit. Skala ini pula menunjukkan ukuran tingkat kecakapan pengatur sebuah perseroan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja yang bagus sendiri yang diperlihatkan melalui kesuksesan manajemen dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan (Hery, 2018:192). Menurut Hery, (2018:193), rasio profitabilitas sendiri mempunyai beberapa jenis rasio yang dapat dipakai diantaranya ialah:

**Tabel 2. 2 Definisi Operasional dan Pengukuran Rasio Profitabilitas**

<b>Jenis Rasio</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Pengukuran Rasio</b>
<i>Gross Profit Margin</i> (GPM)	GPM ialah rasio/skala yang dipakai untuk melihat sejauh mana persentase keuntungan/laba kotor kepada penjualan neto. Penghitungan skala ini ialah dengan membagi laba kotor kepada penjualan neto.	$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih (Neto)}}$
<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	NPM ialah skala yang dipergunakan dalam melihat sejauh mana margin profit neto kepada penjualan neto. Penghitungan skala ini ialah melalui membagi laba neto kepada penjualan neto.	$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih (Neto)}}{\text{Penjualan Bersih (Neto)}}$
<i>Return on Equity</i> (ROE)	ROE ialah skala yang mengungkapkan sejauh mana peran ekuitas dalam mendapatkan keuntungan/laba neto. Skala ini dipakai dalam mengetahui besar kecilnya total profit neto yang bisa didapatkan dari modal yang terdapat pada jumlah ekuitas tersebut.	$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih (Neto)}}{\text{Total Ekuitas}}$

<i>Return on Assets (ROA)</i>	ROA ialah rasio yang memperlihatkan sejauh mana peran aset/aktiva untuk mendapatkan profit/laba neto. Skala ini dipakai dalam mengetahui besar kecilnya jumlah total profit neto yang bisa didapatkan dari dana yang terdapat pada jumlah aset tersebut.	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih (Neto)}}{\text{Total Aset}}$
-------------------------------	--	--

Pada riset ini sendiri peneliti memilih ROA untuk mengukur kinerja keuangan, hal ini disebabkan dengan memakai ROA peneliti bisa melihat sejauh mana pengaruh aset dalam mendapatkan laba bersih. Selain itu dipilihnya ROA ini juga dikarenakan riset peneliti sendiri ialah kebaharuan dari riset Wardati et al., (2021) dimana pada riset tersebut mereka juga memakai ROA untuk mengukur kinerja keuangan, oleh karena itu pada riset ini peneliti juga memilih ROA sebagai pengukur kinerja keuangan.

#### 2.2.4.1 Return on Asset (ROA)

ROA ialah skala yang memperlihatkan sejauh apa peran aset/aktiva didalam mendapatkan profit neto. Rasio ini dipakai untuk mengetahui besar kecilnya jumlah profit neto yang bisa didapat dari dana yang terdapat pada jumlah aset tersebut (Hery, 2018:193).

Sudana, (2011:20) menjabarkan bahwa ROA ialah skala yang memperlihatkan efektivitas perseroan dalam memakai seluruh aktiva/aset yang dipunyainya dalam mendapatkan profit/keuntungan sesudah pajak. Bila skala ini makin bertambah besar, maka makin bertambah besar juga jumlah profit neto yang didapatkan melalui setiap dana yang terdapat pada jumlah aset tersebut.

Dari penjabaran terkait ROA diatas dapat disimpulkan jika ROA ialah rasio keuangan yang dipakai dalam mengestimasi kekuatan perseroan didalam mendapatkan profit bersih pada saat menjalankan bisnis dengan memakai jumlah aset yang terdapat di perusahaan tersebut.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai GCG, ukuran perusahaan, dan *leverage* atas kinerja keuangan ini sudah dijalankan oleh banyak peneliti sebelumnya. Adapun hasil-hasil studi sebelumnya yang berkenaan dengan topik pada studi ini bisa dilihat lewat tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Hendratni et al., (2018)	Analisis Pengaruh <i>Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Komisaris (DK),</li> <li>○ Dewan Direksi (DD),</li> <li>○ Kepemilikan Institusional (KEI),</li> <li>○ Komisaris Independen (KI),</li> <li>○ Ukuran Perusahaan (UP),</li> <li>○ Kinerja keuangan (KK) (CFROA).</li> </ul> Metode analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Non Random Sampling Method.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ DK membagikan dampak positif serta signifikan terhadap KK,</li> <li>○ DD membagikan dampak positif serta signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KEI membagikan dampak negative serta signifikan kepada KK,</li> <li>○ KI tidak memberikan dampak signifikan terhadap KK,</li> <li>○ UP membagikan dampak positif serta signifikan terhadap KK.</li> </ul>
2	Honi et al., (2020)	Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Komisaris (DK),</li> <li>○ Dewan Direksi (DD),</li> <li>○ Komite Audit (KA),</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ DK tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK,</li> <li>○ DD tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KA tidak membagikan</li> </ul>

		2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ Komite Pemantau Resiko (KPR),</li> <li>○ Kinerja Keuangan (KK) (ROA).</li> </ul> Metode analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Purposive Sampling Method.</i></li> </ul>	dampak signifikan terhadap KK, <ul style="list-style-type: none"> <li>○ KPR tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK.</li> </ul>
3	Prayanthi & Laurens, (2020)	Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Direksi (DD),</li> <li>○ Komisaris Independen (KI),</li> <li>○ Komite Audit (KA),</li> <li>○ Kinerja Keuangan (KK) (ROE).</li> </ul> Metode analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Purposive Sampling Method.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ DD memberikan dampak negative signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KI memberikan dampak positif signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KA tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK.</li> </ul>
4	Wardati et al., (2021)	Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Komisaris (DK),</li> <li>○ Dewan Direksi (DD),</li> <li>○ Komite Audit (KA),</li> <li>○ Ukuran Perusahaan (UP),</li> <li>○ Kinerja Keuangan (KK) (ROA).</li> </ul> Metode Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Purposive Sampling Method.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ DK tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap KK,</li> <li>○ DD membagikan dampak positif signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KA membagikan dampak positif signifikan terhadap KK,</li> <li>○ UP tidak memberikan dampak signifikan terhadap KK.</li> </ul>
5	Fidiana & Sulistyowati, (2017)	Pengaruh GCG terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan	Variabel: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ Dewan Direksi (DD),</li> <li>○ Dewan Komisaris (DK),</li> <li>○ Komisaris Independen (KI),</li> <li>○ Komite Audit (KA),</li> <li>○ Kinerja keuangan (KK) (CFROA).</li> </ul> Metode Analisis: <ul style="list-style-type: none"> <li>○ <i>Purposive Sampling Method.</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>○ DD memberikan dampak positif signifikan terhadap KK,</li> <li>○ DK memberikan dampak positif signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KI tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK,</li> <li>○ KA tidak memberikan dampak signifikan terhadap KK.</li> </ul>



			o <i>Purposive Sampling Method.</i>	
6	Rahmawati et al., (2017)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CSR terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel: o Dewan Direksi (DD), o Dewan Komisaris (DK), o Komite Audit (KA), o CSR, o Kinerja Keuangan (KK) (ROA). Metode Analisis: o <i>Purposive Sampling Method.</i>	o DD memberikan dampak positif signifikan terhadap KK, o DK memberikan dampak positif signifikan terhadap KK, o KA tidak memberikan dampak signifikan terhadap KK, o CSR tidak memberikan dampak signifikan terhadap KK.
7	Putra & Fidiana, (2017)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel: o Dewan Direksi (DD), o Komite Audit (KA), o Kepemilikan Manajerial (KM), o Kepemilikan Institusional (KI), o Kinerja Keuangan (KK) (ROA). Metode analisis: o <i>Purposive Sampling Method.</i>	o DD memberikan dampak positif signifikan terhadap KK, o KA memberikan dampak positif signifikan terhadap KK, o KM memberikan dampak positif signifikan terhadap KK, o KI tidak membagikan dampak signifikan terhadap KK.

Perbedaan riset ini terhadap riset sebelumnya sendiri ialah pada riset ini peneliti memakai *leverage* sebagai kebaruan modelnya, hal ini disebabkan penggunaan *leverage* ini bisa dipakai sebagai alternatif dalam memperoleh keuntungan. *Leverage* sendiri ialah suatu tingkat proporsi yang digunakan perseroan dalam memakai utang untuk mendanai usahanya. Pemakaian *leverage* ini diiinginkan bisa berperan penting dalam memberikan peningkatan profit yang didapat oleh perseroan, yang mana jika perseroan ini sukses memaksimalkan peran utang sebagai sumber pendanaannya maka hal tersebut akan berdampak

baik kepada kinerja keuangan perseroan tersebut (T. D. Sari et al., 2020). Oleh sebab itu pada riset ini periset memakai *leverage* sebagai kebaruan model penelitian guna untuk menguji bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan tersebut.

## **2.4 Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.4.1 Pengembangan Hipotesis**

#### **2.4.1.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

KNKG, (2006) menjabarkan direksi sebagai badan yang mempunyai peran serta kewajiban secara kolegal didalam menjalankan perseroan. Direksi mempunyai tanggungjawab untuk mengelola perusahaan untuk tujuan menghasilkan profit dan memastikan keberlangsungan usaha dari perusahaan.

Di dalam teori keagenan sendiri dijabarkan bahwa direksi yang bergerak sebagai agen ialah pihak yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu perusahaan semua kebijakan dan keputusan berasal dari dewan direksi, hal ini berarti, bila kebijakan dan keputusan yang diambil semakin tepat bisa memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Hal tersebut menyebabkan tata kelola perusahaan sangat dibutuhkan guna memastikan bahwa kebijakan direksi tidak menyeleweng dari tujuan perusahaan (Prayanthi & Laurens, 2020).

Oleh karena itu, jika dewan direksi membuat keputusan dan kebijakan dengan baik dan tepat, bisa menjadi efek yang positif pada peningkatan kinerja keuangan perseroan. Direksi sendiri mempunyai peran yang krusial didalam

perusahaan, hal ini disebabkan karena direksi dapat melihat apakah tugas dan kinerja yang dijalankan pihak manajemen ataupun pihak yang ada dibawahnya sudah sejalan dengan maksud dan keinginan dari perusahaan itu sendiri (Situmorang & Simanjuntak, 2019).

Dewan direksi mempunyai wewenang untuk menetapkan arah kebijakan serta menjalankan pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan. Pengawasan yang dijalankan ini bisa memunculkan lingkungan kondusif di perusahaan yang mana hal ini bisa memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangannya (Hendratni et al., 2018). Oleh karena itu bila jumlah dewan direksi semakin banyak maka pemantauan kepada jalannya kegiatan perusahaan akan menjadi semakin baik dan mudah yang mana hal ini bisa membagikan efek yang bagus kepada kinerja keuangannya (Hendratni et al., 2018).

Hasil riset yang dijalankan oleh Noviawan & Septiani, (2013) dan Hendratni et al., (2018) yang memperlihatkan bahwasanya dewan direksi berdampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangan, dikarenakan bila jumlah dewan direksi ini semakin banyak maka kebijakan yang akan diambil serta pemantauan terhadap jalannya kegiatan perusahaan akan menjadi semakin bagus dan mudah yang mana hal ini bisa berefek positif terhadap kinerja keuangan perseroan tersebut. Dari penjabaran tersebut bisa disimpulkan hipotesis:

H<sub>1</sub>: Dewan direksi memberikan dampak positive serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### 2.4.1.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

KNKG, (2006) menjabarkan dewan komisaris sebagai badan emiten yang mempunyai tugas serta kewajiban secara penuh didalam melaksanakan bentuk pengawasan dan pemberian masukan pada dewan direksi dan meyakinkan dijalankannya praktik GCG didalam perusahaan. Menurut Permono & Puspaningsih, (2022) didalam teori keagenan dijabarkan jika perbedaan kepentingan dan ketimpangan atau asimetri informasi yang timbul bisa diminimalisir dengan mempunyai sistem *monitoring* yang baik dan tepat yang berguna dalam menyelaraskan kepentingan berbagai kelompok yang mempunyai kepentingan.

Oleh sebab itu, terdapatnya pengawasan dari dewan komisaris ini diharapkan bisa meminimalisir terjadinya praktik kecurangan yang dijalankan oleh pihak manajemen (Permono & Puspaningsih, 2022). Bila jumlah anggota dewan komisaris ini semakin banyak, maka proses *monitoring* yang dijalankan kepada direksi pun juga menjadi semakin baik, serta masukan yang diterima oleh direksi pun juga menjadi semakin banyak, yang mana hal ini berefek kepada performa manajemen yang bertambah bagus serta dapat membuat performa perseroan meningkat (Fidiana & Sulistyowati, 2017).

Hasil riset yang dijalankan oleh Rahmawati et al., (2017) dan Hendratni et al., (2018) yang memberikan bukti bahwasanya dewan komisaris mempunyai dampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangan, disebabkan bila jumlah anggota komisaris ini semakin banyak, maka pemantauan yang dijalankan kepada dewan direksi pun menjadi bertambah bagus, masukan yang diperoleh direksi pun

kuantitasnya menjadi bertambah yang mana hal ini membuat kinerja manajemen menjadi lebih baik dan berefek dalam memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perseroan tersebut. Dari penjabaran tersebut bisa disimpulkan hipotesis: H<sub>2</sub>: Dewan komisaris mempunyai pengaruh positive serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### **2.4.1.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

KNKG, (2006) menjabarkan, “Komite audit, badan yang kompeten dan mandiri, berperan untuk menyokong dan menguatkan peran komisaris didalam menjalankan manajemen risiko, memonitoring proses laporan keuangan, melakukan audit, serta menyokong pengimplementasian tata kelola perusahaan di perseroan.

Menurut Noviawan & Septiani, (2013), pada teori keagenan disebutkan bahwasanya *agency problem* (masalah keagenan) yang bisa timbul diantara koneksi prinsipal dan agen ialah *moral hazard*, yang mana pada hal ini agen atau manajer yang sudah diberikan amanat oleh para pemegang saham tidak menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah ditentukan didalam kontrak kerja, diantaranya ialah adanya kemungkinan praktik kecurangan atau penyelewengan didalam membuat laporan keuangan.

Bila fungsi komite audit bisa berjalan dengan lancar dan efektif, fungsi pengawasan terhadap perusahaan pun bisa berjalan dengan lebih baik yang mana hal ini bisa menghindarkan konflik keagenan dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangannya (Noviawan & Septiani, 2013). Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya komite ini mempunyai kontribusi yang besar di

dalam memonitoring sistem keuangan, juga transparansi atau tidaknya laporan perusahaan dapat ditentukan oleh kesuksesan komite audit dalam melaksanakan tugasnya.

Hasil riset Putra & Fidiana, (2017) dan Wardati et al., (2021) memberikan bukti bahwasanya komite audit membagikan dampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangan, disebabkan bila kuantitas komite audit yang dipunyai suatu perseroan ini semakin besar, maka semakin baik pula perlindungan dan kontrol terhadap proses akuntansi serta keuangannya yang mana hal ini bisa membagikan dampak yang bagus terhadap peningkatan kinerja keuangan suatu perseroan. Dari penjabaran tersebut bisa disimpulkan hipotesis:

H<sub>3</sub>: Komite audit mempunyai pengaruh positive serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### **2.4.1.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Menurut Setyaningsih & Aufa, (2022), seberapa besar sebuah perusahaan/perseroan yang diukur melalui total aset yang dipunyainya disebut sebagai ukuran perusahaan. Penanam modal lebih senang menginvestasikan modalnya pada perusahaan jika secara keseluruhan jumlah aset yang dipunya perusahaan lebih tinggi. Hal ini disebabkan dengan jumlah aset yang besar ini diinginkan bisa memberikan keuntungan yang besar pula (Setyaningsih & Aufa, 2022).

Menurut Setyaningsih & Aufa, (2022) bila dihubungkan dengan teori keagenan, makin besarnya skala perseroan makin bertambah besar pula keinginan dalam mendapatkan profit yang lebih banyak, yang mana hal ini akan

menyebabkan pemilik dan agen semakin termotivasi untuk menjalankan kerjasama dengan lebih baik dan memunculkan efek yang positif bagi perusahaan yang berdampak kepada kinerja keuangannya.

Hasil riset dijalankan oleh Hendratni et al., (2018) dan Anandamaya & Hermanto, (2021) yang memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan memberikan efek yang bagus kepada kinerja keuangannya, dikarenakan perseroan dengan skala yang besar mempunyai akses yang makin besar pula didalam memperoleh pembiayaan dari pihak luar serta mempunyai daya yang lebih besar didalam mendapatkan kemenangan atas persaingan dan juga memegang daya tahan yang lebih bagus bila diperbandingkan kepada perseroan yang makin mini didalam industri. Terdapatnya keuntungan-keuntungan tersebut membuat perseroan akan semakin termotivasi/terdorong dalam mempertahankan serta memberikan peningkatan kepada kinerja keuangannya melalui melakukan pemaksimalan aset serta sarana yang dipunyainya. Dari penjabaran diatas, bisa disimpulkan hipotesis:

H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### **2.4.1.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

*Leverage* ialah semacam tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya (Sartono, 2014). *Leverage* ini sendiri bisa dipakai sebagai suatu opsi yang dapat memberikan peningkatan terhadap laba dikarenakan dengan memakai utang sebagai tambahan investasi ini diinginkan dapat berkontribusi dalam memberikan peningkatan terhadap profit yang didapat

oleh perusahaan (Brigham & Houston, 2001). *Leverage* sendiri dapat diukur dengan memakai rasio/skala *leverage*. Pada riset ini sendiri, peneliti memakai DER sebagai skala pengukur *leverage*.

Dari sudut pandang teori keagenan yang dijabarkan oleh Jensen & Meckling, (1976), Pemakaian utang ini bisa menghalau anggaran perseroan yang kurang diperlukan serta memberikan desakan kepada pemangku (agen) untuk menjalankan perseroan dengan lebih tepat dan maksimal yang mana hal ini berefek kepada berkurangnya biaya keagenan yang harus dikeluarkan serta dengan adanya dorongan ini juga bisa memberikan peningkatan kepada performa keuangan perseroan.

Hasil riset yang dijalankan oleh T. D. Sari et al., (2020) sendiri menerangkan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan DER memberikan dampak positif kepada kinerja keuangan, disebabkan dengan memakai utang sebagai sumber pendanaan tersebut, perseroan bisa mengatasi resiko yang muncul dari pemakaian utang ini. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan berhasil mengoptimalkan kontribusi utang sebagai sumber pembiayaan dalam mendapatkan keuntungan didalam menjalankan usahanya.

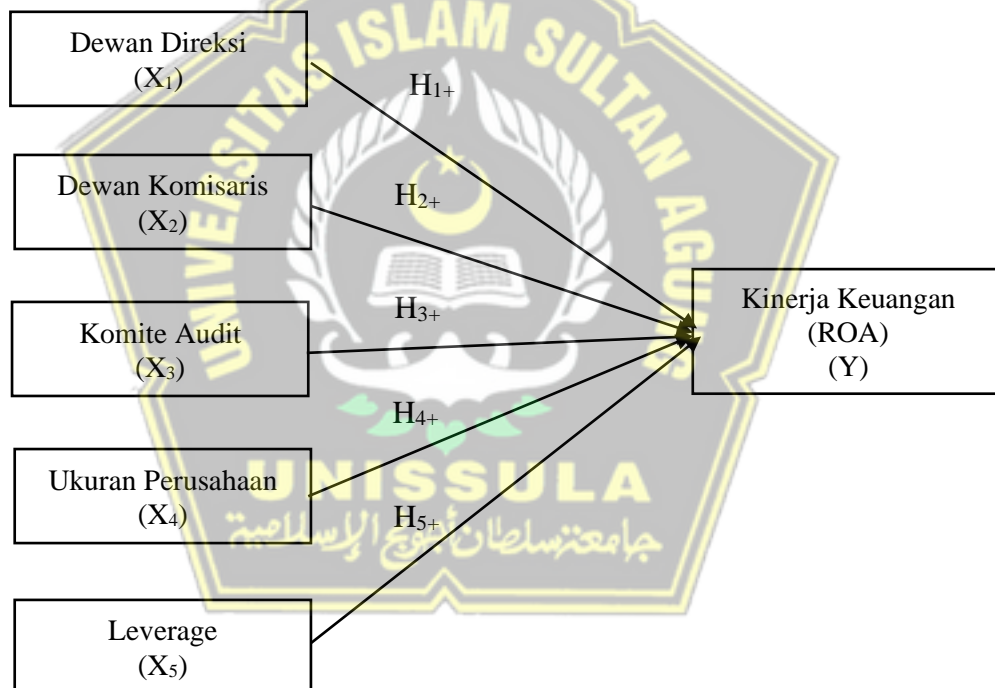
Hasil ini selaras dengan riset yang dijalankan Ludijanto et al., (2014) menyebutkan bahwasanya DER memberikan efek yang positif serta signifikan kepada kinerja keuangan, dikarenakan perusahaan bisa mengoptimalkan peran utang sebagai sumber pendanaan dalam mendapatkan keuntungan didalam mengatur bisnisnya. Dari penjabaran diatas bisa disimpulkan hipotesis:



H<sub>5</sub>: *Leverage* mempunyai pengaruh positif serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### 2.4.2 Kerangka Penelitian

Berdasar pada pengembangan hipotesis diatas, studi ini akan menguji pengaruh variabel bebas/independen yaitu GCG yang diwakilkan dengan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit serta variable bebas lainnya ialah ukuran perusahaan serta *leverage*, serta variable terikat/dependennya ialah kinerja keuangan yang dihitung melalui rasio ROA.



Gambar 2. 1

#### Kerangka Penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Studi ini ialah studi kuantitatif berdasarkan jenis data yang dikumpulkan serta metode yang dipakai pada analisis data tersebut. Studi kuantitatif ialah Teknik riset berbasis filosofi positivis yang dipergunakan buat meneliti populasi atau sampel tertentu, memakai alat riset dalam mengumpulkan data, dan menganalisa informasi kuantitatif dengan maksud untuk menguji hipotesa tertentu yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2015:8).

#### **3.2 Populasi & Sampel**

Perseroan/emiten manufaktur sektor industri barang konsumsi (IBK) di BEI tahun 2018-2022 menjadi populasi pada studi ini. Cara pengambilan sample yang dipakai pada studi ini memakai *purposive sampling method* yakni teknik pengambilan sample dengan beberapa ketentuan tertentu yang dilakukan oleh peneliti untuk dipilih menjadi sampel yaitu suatu cara untuk pengambilan sampel dengan beberapa peninjauan tertentu dengan tujuan memilih sample mana yang akan dimasukkan ke dalam riset. Berikut ini ialah kriteria yang dipakai untuk memilih sampel studi ini:

- Perusahaan sektor IBK yang tercantum di BEI selama 5 tahun beruntun yaitu pada tahun 2018-2022.

- Perusahaan sektor IBK yang mempublikasikan *annual report* untuk jangka waktu yang berakhir 31 Desember periode 2018-2022 yang diterangkan melalui Rupiah.
- Perusahaan sektor IBK yang mempunyai semua data serta informasi yang dibutuhkan didalam riset ini.

### 3.3 Jenis & Sumber Data

Data yang diaplikasikan di studi ini ialah data sekunder, yakni data yang sudah dihimpun oleh kelompok penghimpun data dan disebarluaskan kepada kalangan pemakai data (Erlina, 2011). Data sekunder ialah data yang didapat lewat keterangan cetak dimana data tersebut dimasa lampau sudah dihimpun oleh kelompok lainnya. Data yang dipakai pada studi ini bersumber dari *annual report* yang disajikan perseroan sektor IBK yang ada di BEI untuk rentang waktu 2018-2022 yang didapat lewat situs BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), serta situs [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com).

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Penghimpunan data yang diaplikasikan pada studi ini yakni melalui studi dokumentasi, yang ialah pengumpulan data dengan mencari ataupun mengumpulkan sumber-sumber keterangan ataupun informasi seperti melalui jurnal ilmiah, buku referensi, tesis ilmiah, dokumen, bibliografi dari bermacam-macam bacaan, maupun bermacam sumber yang bisa dipercaya lainnya baik itu dalam format tulisan maupun digital yang relevan yang mempunyai hubungan dengan objek yang berkenaan dengan masalah studi yang dijalankan ini. Selain itu

sumber yang didapat dari pihak luar juga meliputi situs emiten yang bisa di unduh di BEI, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta situs [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com)

### 3.5 Definisi Operasional & Pengukuran Variabel

#### 3.5.1 Variabel Independen

Variable yang mengefek ataupun yang berdampak pada variable dependen(terikat) disebut variable independen(bebas) (Sugiyono, 2015:39). GCG yang diwakilkan kepada dewan direksi, dewan komisaris, serta komite audit ialah variable independen yang ada di riset ini, serta variable independen lainnya di riset ini ialah ukuran perusahaan dan *leverage*.

##### 3.5.1.1 Dewan Direksi

KNKG, (2006:17) menjabarkan bahwa dewan direksi ialah “badan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab kolegal didalam pengelolaan perseroan. Direksi mempunyai tanggung jawab didalam pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan serta memastikan kelangsungan usaha dari perseroan”. Ukuran dewan direksi didasarkan pada berapa banyak orang yang duduk di dalamnya serta terlibat aktif dalam menjalankan bisnis. Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{Anggota Dewan Direksi}$$

##### 3.5.1.2 Dewan Komisaris

KNKG, (2006:13) menjabarkan bahwasanya dewan komisaris ialah badan perseroan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab secara penuh didalam melaksanakan bentuk pengawasan dan pemberian masukan pada dewan direksi dan meyakinkan dijalankannya praktik GCG didalam perusahaan. Dewan

ini diyakini berperan penting pada tata kelola perusahaan utamanya terkait peninjauan manajemen puncak. Ukuran dewan komisaris ditentukan oleh berapa banyak anggotanya yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan perseroan. Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}$$

### 3.5.1.3 Komite Audit

Sebagaimana dikemukakan oleh KNKG, (2006), “Komite audit ialah komite profesional serta independent, berperan untuk menyokong dan menguatkan peran komisaris didalam menjalankan manajemen risiko, memonitoring proses laporan keuangan, melakukan audit, serta menerapkan tata kelola perusahaan di perseroan”. Total anggota komite audit yang bertanggung jawab atas perusahaan dipakai untuk mengukur efektivitas komite audit. Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{ Anggota komite Audit}$$

### 3.5.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa disebut sebagai seberapa besar sebuah perseroan yang diukur dengan aset/aktiva yang dipunyainya (Setyaningsih & Aufa, 2022). Ukuran perusahaan biasa dikur dengan memakai logaritma natural. Dipakainya logaritma natural ini disebabkan karena biasanya nilai aset yang dipunya suatu perusahaan sangatlah besar, sehingga dengan menerapkan logaritma natural ini nilai aset/aktiva yang besar bisa disederhanakan dengan tidak mengubah proporsi yang sesungguhnya dari nilai aset tersebut. Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aset}$$

### 3.5.1.5 Leverage (DER)

Sartono, (2014) menjabarkan bahwa *leverage* ialah suatu tingkat proporsi yang dipakai perseroan dalam memakai utang untuk membiayai usahanya. *leverage* menggambarkan besarnya pemakaian dana perusahaan yang yang dibelanjai dengan utang. Menurut Kasmir, (2015), *leverage* sendiri mempunyai beberapa jenis rasio diantaranya ialah DER. Pada riset ini peneliti memilih DER sebagai pengukur dari *leverage*. DER sendiri ialah DER ialah skala yang dipergunakan dalam menghitung utang lewat ekuitas. Cara menghitung skala ini sendiri ialah dengan memperbandingkan seluruh uutang dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2015:157). Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

### 3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependent (terikat) yaitu variable yang disebabkan ataupun yang terkena dampak disebabkan terdapatnya variabel Independent (bebas) (Sugiyono, 2015:39). Pada riset ini variabel terikatnya ialah kinerja keuangan yang dihitung melalui rasio *Return on Assets*.

#### 3.5.2.1 Kinerja Keuangan (ROA)

Kinerja keuangan suatu perseroan ialah gambaran posisi keuangannya dan gambaran hasil kinerja suatu perusahaan. Kinerja keuangan ialah suatu pencapaian kerja yang telah didapat suatu perseroan pada jangka waktu tertentu yang tercantum pada laporan keuangan yang berkaitan. Kinerja keuangan sebuah perseroan bisa dipakai untuk melihat apakah perseroan tersebut sukses

menjalankan usahanya dengan baik (Munawir, 2010). Pada riset ini sendiri kinerja keuangan diukur dengan memakai ROA.

Sudana, (2011) menjabarkan bahwa ROA “ialah rasio yang menggambarkan seberapa mampu perseroan dalam memakai semua aset yang dipunyainya untuk mendapatkan keuntungan net sesudah pungutan (pajak)”. ROA ialah rasio yang menggambarkan sejauh mana peran aset/aktiva dalam mendapatkan profit bersih. Skala ini dipakai untuk mengetahui besar kecilnya jumlah profit neto yang bisa didapat dari dana yang tercatat pada jumlah aset tersebut (Hery, 2018:193). Rumus untuk mengukurnya ialah:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Statistik Deskriptif

Pengertian statistik deskriptif yang dijabarkan oleh Ghozali, (2013:19) ialah analisis yang dipakai untuk melihat gambaran sebuah data yang dilihat melalui angka rerata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, serta minimumnya.

#### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa pengetesan, diantaranya ialah uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, serta heteroskedastisitas.

##### 3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai maksud demi membuktikan mungkinkah pada model riset variable residual mendapati data yang tersebar/terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2013:160). Pada uji ini bisa diketahui informasi melalui dan

mengenali penyebaran grafik titik data, atau dapat diketahui dari histogram serta data residualnya. Dasar dalam mengambil keputusannya ialah:

### 1. Analisis Grafik

- Pada analisis grafik dalam kasus apabila data tersebar di sekitaran garis diagonal serta menjajaki arah diagonalnya ataupun pada grafik histogramnya menampilkan pola penyebaran yang wajar/normal maka model regresi mencapai anggapan normalitas.
- Pada analisis grafik dalam kasus ketika histogram tidak menunjukkan distribusi normal atau data jauh dari diagonal serta tidak mengikuti arahnya, disimpulkan model riset tidak mencapai kondisi normalitas.

### 2. Analisis Statistik

- Pada analisis statistik apabila di tabel K-S signifikanya melebihi 5% ( $>0,05$ ), disimpulkan model riset mempunyai distribusi normal atau mencapai asumsi/anggapan normalitas.
- pada analisis statistik apabila signifikansi di tabel K-S kurang dari 5% ( $<0,05$ ), disimpulkan model riset tidaklah mencapai anggapan normalitas atau tidak mendapati distribusian yang wajar.

#### 3.6.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengetesan ini mempunyai maksud buat mengetes mungkinkah ditemukan terdapatnya hubungan antar variabel leluasa (independent) pada model riset. Model riset yang bagus mensyaratkan tidak adanya hubungan antara variable bebas (Ghozali, 2013:105). Bila model regresi dapat mengidentifikasi adanya korelasi yang cukup tinggi diantara variable independen (biasanya diatas



0,90) maka memperlihatkan terdapatnya indikasi multikolinieritas (Ghozali, 2013:105). Uji ini bisa dijalankan melalui mengukur angka VIF serta angka *tolerance variable independent*.

Untuk mengenali terjadinya multikolinieritas pada model regresi ialah:

- Model bisa dibilang tidak punya multikolinieritas bila VIF ( $< 10$ ) serta angka Tolerance ( $> 0,10$ ) yang berarti dikatakan diantara variable independent bebas dari multikolinieritas.
- Model bisa dibilang punya multikolinieritas bila VIF ( $> 10$ ) serta angka Tolerance ( $< 0,10$ ) yang berarti bisa dikatakan diantara variable independent tidaklah bebas multikolinieritas.

### 3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Maksud dari pengujian ini ialah untuk melihat mungkinkah di model riset mendapati koneksi antara kekeliruan residual periode  $t$  dan kekeliruan periode  $t$ -(sebelumnya), yang mana bila ada korelasi, terdapat pula adanya tanda-tanda masalah autokorelasi (Santoso, 2012:241). Untuk menguji masalah autokorelasi, peneliti memakai alat analisa *durbin-watson* (DW), yang caranya dijalankan melalui memperbandingkan angka statistik hitung DW pada estimasi regresi dengan syarat-syarat mengenai terdapat atau tidaknya autokorelasi pada riset tersebut. Alasan dalam mengambil ketentuan mengenai terdapat atau tidaknya autokorelasi menurut Santoso, (2012:241) sendiri ialah:

- Bila nilai DW nya ada dibawah  $-2$  berarti hal ini menunjukkan adanya autokorelasi positif.

- Bila nilai DW nya terletak di antara -2 sampai +2 berarti hal ini menunjukkan tidaklah mendapati autokorelasi.
- Bila angka DW nya ada diatas +2 berarti hal ini menunjukkan adanya autokorelasi negatif.

#### 3.6.2.4 Uji Heteroskedasitas

Maksud dari pengetesan ini ialah guna mengetahui mungkinkah di model regresi mempunyai ketidaksamaan atau perbedaan variance dan residual antara pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2013:139). Bila *variance* yang berasal dari residual sebuah observasi ke observasi yang lainnya konstan, bisa dibidang terdapat homoskedasitas, dan bila mempunyai perbedaan, bisa dibidang terdapat heteroskedasitas. Tidak adanya heteroskedastisitas atau disebut juga homoskedastisitas ialah model yang baik untuk analisis regresi (Ghozali, 2013).

Terdapat cara dalam menilai ada ataupun tidaknya hetereskedasitas, diantaranya ialah dengan menerapkan uji *Glejser*. Uji *Glejser* sendiri dijalankan melalui meregresikan angka absolut residual kepada variable independennya. Cara untuk membaca hasil pengujiannya sendiri ialah bila hasil probabilitas signifikansi yang diterima lebih kecil dari 5% ( $<0,05$ ) bisa diambil kesimpulan bahwasanya di riset itu mendapati/muncul heteroskedasitas, bila hasil lebih besar ( $>0,05$ ) bisa diambil kesimpulan bahwasanya di riset itu tidak mendapati/tidak muncul heteroskedasitas (Ghozali, 2013).

### 3.6.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Data studi ini dianalisa melalui regresi linier berganda. Menurut Wijaya, (2013:57), penting untuk memahami analisa ini, yang mempunyai maksud untuk melihat sejauh apa dampak variable bebas pada variable terikatnya. Berikut ini ialah model riset yang dipakai:

$$“Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e”$$

Keterangan:

Y = Kinerja Keuangan

a = Konstanta

X<sub>1</sub> = Dewan Direksi

X<sub>2</sub> = Dewan Komisaris

X<sub>3</sub> = Komite Audit

X<sub>4</sub> = Ukuran Perusahaan

X<sub>5</sub> = *Leverage*

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = Koefisien Regresi dari Variable Independen

e = Error”

### 3.6.4 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ialah suatu koefisien yang dipakai buat menilai besarnya kekuatan model regresi dalam menjabarkan variasi variabel terikatnya. Uji ini memiliki koefisien dengan nilai 0 hingga 1 (0-1) (Ghozali, 2013). Bila koefisien determinasinya ( $R^2$ ) semakin tinggi, semakin bagus pula variabel bebas didalam menjabarkan variabel terikatnya. Angka  $R^2$  yang kecil menyimpulkan kekuatan semua variabel bebas didalam menjabarkan variabel terikatnya amatlah terbatas. Jika nilai  $R^2$  mendekati angka 1 memperlihatkan semua variable independent membagikan nyaris semua data yang diperlukan buat meramalkan variabel dependennya (Ghozali, 2013).

### 3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dapat diuji dengan memakai uji *Goodness of Fit*. Seberapa tepat fungsi regresi didalam mengestimasi nilai aktualnya bisa dihitung melalui *Goodness of Fit* nya (Ghozali, 2013:97). Melalui statistik sendiri pengetesan ini bisa diestimasi melalui uji statistik f serta statistik t.

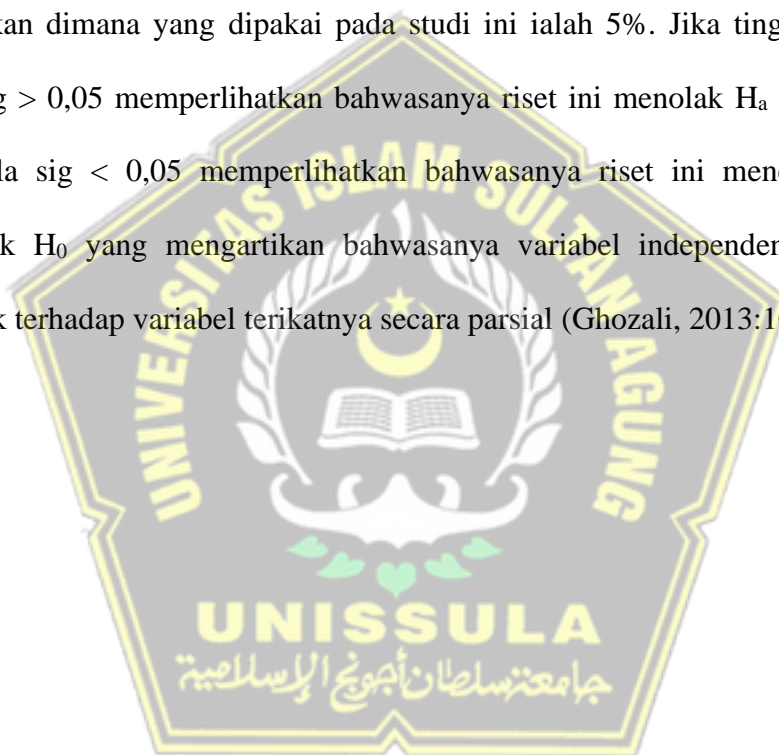
#### 3.6.5.1 Uji Statistik F

Dengan memakai uji ini, peneliti dapat mengetahui mungkinkah setiap variable bebas dalam model berdampak atau memiliki efek secara bersamaan kepada variable terikatnya (Ghozali, 2013:98). Tatacara pengujian simultan terhadap variabel bebas yang dipakai pada studi ini ialah:

- Bila nilai statistik F hitung  $> F$  table, serta tingkat signifikansi yang didapat dari hasil pengetesan kurang dari nilai signifikansi yang dipakai yaitu 5% ( $<0,05$ ), ketentuannya ialah menolak  $H_0$  serta menerima  $H_a$ . Oleh karena itu maka kesimpulannya ialah variabel bebas memberikan dampak secara bersamaan serta signifikan kepada variabel terikat pada model penelitiannya.
- Bila angka statistik F hitung  $<$  angka statistik F table, serta angka signifikansi yang didapat lewat pengetesan lebih tinggi bila dibandingkan angka signifikansi yang dipakai yaitu 5% ( $>0,05$ ), maka ketentuannya ialah menerima  $H_0$  dan menolak  $H_a$ . Oleh karena itu maka kesimpulannya ialah bahwa seluruh variabel bebas tidak memberikan secara signifikan serta bersamaan kepada variabel terikat pada model penelitiannya.

### 3.6.5.2 Uji Statistik T

Besarnya dampak variable independent secara individual kepada variabel dependennya bisa ditentukan melalaui memakai uji t-statistik ini (Ghozali, 2013:). Selain menakar seberapa kuat hubungan antar variable, uji ini juga memperlihatkan arah hubungan antara variabel terikat dengan variable bebas. Pengambilan keputusan pengujian ini diambil berdasar pada perbandingan tingkat signifikan dimana yang dipakai pada studi ini ialah 5%. Jika tingkat signifikan atau  $\text{sig} > 0,05$  memperlihatkan bahwasanya riset ini menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ . Bila  $\text{sig} < 0,05$  memperlihatkan bahwasanya riset ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang mengartikan bahwasanya variabel independent mempunyai dampak terhadap variabel terikatnya secara parsial (Ghozali, 2013:101).



## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Deskripsi Sampel

Riset ini mempunyai maksud untuk menguji pengaruh GCG, ukuran perusahaan, serta *leverage* kepada kinerja keuangan di perseroan manufaktur sektor industri barang konsumsi (IBK) yang tercatat di BEI Periode 2018-2022. Riset ini sendiri mempergunakan data sekunder yang berwujud *annual report* yang diterbitkan perseroan sektor tersebut. Berdasar pada data yang didapat dari *website* BEI tersebut, maka peneliti mendapatkan jumlah populasi berjumlah 50 perseroan sektor IBK. Adapun kriteria pemilihan sampelnya sendiri ialah seperti berikut:

**Tabel 4. 1 Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perseroan manufaktur sektor IBK yang tercatat di BEI Tahun 2018-2022	50
2.	Perseroan yang tidak konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap	(0)
3.	Perseroan yang mempunyai informasi data yang lengkap yang berkenaan dengan data yang akan diriset pada tahun 2018-2022	49
4.	Perseroan yang tidak mempunyai informasi data yang lengkap yang berkenaan dengan data yang akan di riset pada tahun 2018-2022	(1)
5.	Jumlah perseroan yang memenuhi kriteria	49
6.	Jumlah tahun riset	5
7.	Total Jumlah sampel riset	245

Berdasarkan kriteria yang dipakai ini terdapat 49 perseroan sektor IBK yang mencapai syarat untuk dijadikan sampel. Karena jumlah sampelnya sangat terbatas maka sampel yang diambil pada riset ini sendiri diambil selama periode 2018 sampai 2022, yang berarti total jumlah sampel pada riset ini sendiri ialah sebanyak 245 sampel.

#### 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Maksud dari analisa ini ialah agar bisa dipakai untuk menjabarkan mengenai gambaran umum variabel riset. Pada riset ini sendiri ada 6 variabel yang masing-masing diantaranya ialah GCG yang diproksikan dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, serta ukuran perusahaan, *leverage* serta kinerja keuangan. Dalam mendeskripsikan masing-masing variabel riset ini, data diolah melalui program SPSS. Hasil statistik deskriptifnya sendiri bisa diketahui lewat table 4.2 dibawah:

**Tabel 4. 2 Analisis Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.deviation
Dewan Direksi	245	2	13	4,96	2,310
Dewan Komisaris	245	2	8	3,84	1,500
Komite Audit	245	1	4	2,96	0,407
Ukuran Perusahaan	245	25,310	32,826	28,57462	1,683070
Leverage	245	0,070	17,037	1,12123	1,829249
Kinerja Keuangan	245	-0,279	0,921	0,06272	0,121704

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Table 4.2 tersebut memperlihatkan hasil analisa yang terdiri atas angka minimum, angka maksimum, rata-rata (*mean*), dan juga standar deviasinya. Berikut ialah penjabaran analisis deskriptif yang sudah diolah:

- Variabel dewan direksi mempunyai nilai minimum 2, serta nilai maksimumnya 13. Nilai *mean* menunjukkan nilai 4,96 serta standar deviasinya berjumlah 2,310 dari total 245 sampel riset.
- Variabel dewan komisaris memiliki angka minimum 2, serta angka maksimumnya 8. Angka *mean* menunjukkan nilai 3,84 serta standar deviasinya berjumlah 1,500 dari total 245 sampel riset.
- Variabel komite audit mempunyai nilai minimum 1, serta nilai maksimumnya 4. Angka *mean* menunjukkan nilai 2,96 serta standar deviasinya berjumlah 0,407 dari total 245 sampel riset.
- Variabel ukuran perusahaan mempunyai angka minimum 25,310, serta angka maksimumnya 32,826. Angka *mean* menunjukkan nilai 28,57462 serta standar deviasinya sebesar 1,683070 dari total 245 sampel riset.
- Variabel *leverage* memiliki angka minimum 0,070, serta nilai maksimumnya 17,037. Angka *mean* menunjukkan nilai 1,12123 serta standar deviasinya berjumlah 1,829249 dari total 245 sampel riset.
- Variabel kinerja keuangan mempunyai angka minimum -0,279, serta nilai maksimumnya 0,921. Angka *mean* menunjukkan nilai 0,06272 serta standar deviasinya sebesar 0,121704 dari total 245 sampel riset.

### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Pengetesan ini dijalankan dengan maksud untuk mengetahui kondisi data yang dipakai didalam riset. Pengujian ini dijalankan dengan harapan bisa memperoleh model analisis regresi berganda yang tepat.



### 4.3.1 Uji Normalitas

Maksud dari pengujian ini adalah sebagai pembuktian apakah pada riset variable residual mempunyai penyebaran/terdistribusi normal (Ghozali, 2013:160). Bila di table K-S signifikannya lebih dari 5% ( $>0,05$ ), disimpulkan model riset tersebut sudah mempunyai distribusi normal atau mencapai asumsi/anggapan normalitas.

**Tabel 4. 3 Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<b>Unstandarized Residual</b>
N		245
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000000
	Std.Deviation	0,11110404
Most Extreme Differences	Absolute	0,110
	Positive	0,110
	Negative	-0,094
Test Statistic		0,110
Asymp.Sig (2-tailed)		0,000

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Tabel 4.3 *kolmogorov-smirnov* memperlihatkan bahwasanya variabel bebas dan variabel terikatnya belumlah tersebar dengan normal. Hal ini diperlihatkan dari nilai *kolmogorov-smirnovnya* yang mempunyai angka signifikan 0,000 artinya angka ini kurang dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Angka ini menjelaskan bahwasanya data residualnya belum mempunyai distribusi yang normal, oleh karena itu pada riset ini peneliti memutuskan untuk mengeluarkan data yang dikira ekstrim (*outlier*) sebanyak 40 sampel agar data bisa mempunyai penyebaran/berdistribusi dengan normal.

**Tabel 4. 4 Uji Normalitas Sesudah Data *Outlier* Dikeluarkan  
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

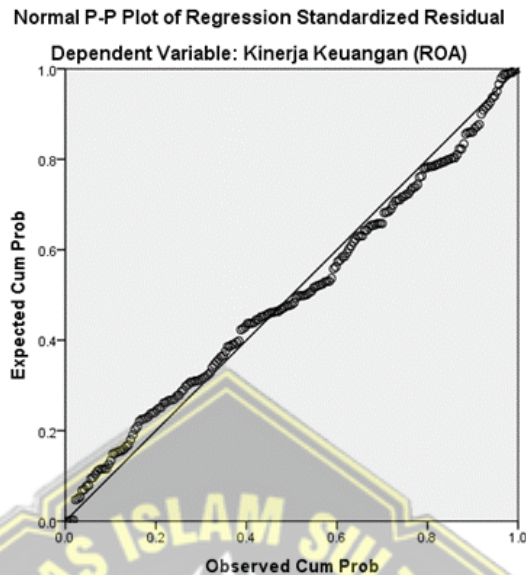
		Unstandardized Residual
N		205
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,000000
	Std.Deviation	0,06303933
Most Extreme Differences	Absolute	0,057
	Positive	0,057
	Negative	-0,057
Test Statistic		0,057
Asymp.Sig (2-tailed)		0,200

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Setelah peneliti mengeluarkan data yang dikira *outlier* sebanyak 40 sampel, akhirnya data pun bisa berdistribusi dengan normal. Hal ini diperlihatkan dari tabel 4.4 diatas dimana pada nilai *kolmogorov-smirnovnya* yang mempunyai angka signifikan 0,200 artinya angka ini lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ). Angka ini menjelaskan bahwasanya data residualnya sudah mempunyai distribusi yang normal, yang berarti data pada riset ini sudah memenuhi asumsi normalitas dan bisa dilanjutkan dengan pengujian selanjutnya.

Untuk semakin memperkuat keyakinan akan uji normalitas ini, maka dijalankan juga uji p-plot yang mana datanya akan mempunyai distribusi yang normal apabila dalam kasusnya data tersebar di sekitaran garis diagonal dan menjajaki arah diagonalnya, disimpulkan data tersebut mencapai anggapan normalitas, sedangkan bila data tersebar jauh juga tidaklah menjajaki arah diagonalnya, maka model riset tidak mencapai anggapan/kondisi normalitas.

**Gambar 4. 1 Uji Normalitas P-Plot**



Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar gambar 4.1 tersebut grafik normal p-plot nya memperlihatkan bahwasanya grafik tersebut sudah tersebar di sekitaran garis diagonal serta menjajaki arah diagonalnya yang berarti data tersebut sudah mencapai anggapan normalitas.

#### 4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji ini dijalankan dengan maksud buat menguji apakah ditemukan terdapatnya hubungan antar variabel leluasa (independent) di model riset. Riset yang bagus memperlihatkan tidak mendapati timbulnya koneksi diantara variable bebas (Ghozali, 2013:105). Cara mengambil keputusannya sendiri dijalankan dengan mengacu pada nilai VIF dan juga nilai *tolerance* nya. Model nya bisa dibilang tidak punya multikolonieritas bila VIF nya ( $<10$ ) serta nilai *tolerance* ( $>0,10$ ) yang berarti bisa dikatakan diantara variabel independen bebas dari

multikolonieritas. Model regresi yang bagus sendiri ialah model yang bebas dari multikolonieritas.

**Tabel 4. 5 Uji Multikolonieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	Dewan Direksi	0,510	1,959
	Dewan Komisaris	0,579	1,728
	Komite Audit	0,920	1,087
	Ukuran Perusahaan	0,555	1,801
	<i>Leverage</i> (DER)	0,954	1,048

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.5 tersebut dapat dilihat bahwasanya hasil dari pengolahan datanya menunjukkan bahwasanya angka *tolerance* kelima variable tersebut sudah terletak diatas 0,10 ( $>0,10$ ). Angka tolerance dewan direksi ialah berjumlah 0,510, dewan komisaris 0,579, komite audit 0,920, ukuran perusahaan 0,555, serta *leverage* nya sebesar 0,954. Begitu pula dengan nilai VIF kelima variabel tersebut sudah kurang dari 10 ( $<10$ ) yaitu nilai VIF dewan direksinya ialah sebesar 1,959, dewan komisaris 1,728, komite audit 1,087, ukuran perusahaan 1,801, serta *leverage* nya yang sebesar 1,048. Diketahui dari angka *tolerance* serta VIF dari kelima variabel tersebut maka bisa ditarik kesimpulan bahwa semua variabel independen bebas dari masalah multikolonieritas, yang artinya model regresi ini layak dipakai dalam pengujian berikutnya.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Pengetesan ini dijalankan melalui maksud melihat mungkinkah pada model riset mendapati hubungan antara kekeliruan pengganggu periode  $t$  dan

kekeliruan periode  $t$ - (terdahulu), artinya bila ada korelasi, terdapat pula adanya tanda-tanda masalah autokorelasi (Santoso, 2012:241). Untuk menguji masalah autokorelasi, peneliti memakai alat analisa *durbin-watson*, yang caranya dijalankan melalui membandingkan angka statistik hitung DW pada estimasi regresi kepada syarat-syarat mengenai terdapat atau tidaknya autokorelasi pada riset tersebut.

**Tabel 4. 6 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,569 <sup>a</sup>	0,323	0,306	0,063826	0,908

Sumber: Data yang diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.6 tersebut dari hasil pengujian didapatkan nilai DW sebesar 0,908. Syarat tidak terdapatnya autokorelasi menurut Santoso, (2012:241) sendiri ialah seandainya angka DW nya terdapat di tengah -2 sampai +2. Oleh karena nilai  $dW$  yang didapat pada model ini ialah 0,908 yang mana angka ini sudah berada di antara -2 sampai +2 maka hal ini menunjukkan bahwasanya pada model riset sudah tidak mendapati autokorelasi serta bisa dipakai dalam pengujian seterusnya.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedasitas

Uji ini ialah uji melalui maksud dalam melihat mungkinkah di model riset mempunyai perbedaan *variance* dan residual antara pengamatan yang satu ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2013:139). Pengetesan dijalankan dengan memakai uji *glejser* yang caranya ialah melalui meregresikan angka absolut residual

kepada variabel independennya. Apabila angka sig nya lebih besar dari 5% ( $>0,05$ ), diputuskan di riset itu tidaklah mendapati/tidak muncul heteroskedasitas (Ghozali, 2013).

**Tabel 4. 7 Uji Heteroskedasitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandar ized B	Coefficie nts Std.Error	Standarddized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,048	0,066		0,732	0,465
	Dewan Direksi	-0,004	0,002	-0,187	-1,921	0,056
	Dewan Komisaris	0,004	0,003	0,135	1,476	0,142
	Komite Audit	0,006	0,007	0,058	0,796	0,427
	Ukuran Perusahaan	-0,001	0,002	-0,025	-0,271	0,787
	Leverage (DER)	0,002	0,002	0,088	1,241	0,216

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar table 4.7 tersebut, dari hasil data yang sudah diolah, maka didapat angka sig dari tiap-tiap variabel independen yaitu dewan direksi dengan nilai sig sebesar 0,056, dewan komisaris 0,142, komite audit 0,427, ukuran perusahaan 0,787, dan *leverage* nya sebesar 0,216 yang mana di masing-masing variabel tersebut nilai sig nya sudah lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) artinya hal tersebut mengartikan bahwasanya riset bebas dari gejala heteroskedasitas serta layak untuk dipakai pada pengujian seterusnya.

#### 4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Maksud dari analisa ini ialah untuk mengetes bagaimana dampak variable independent kepada variable dependentnya. Model regresi linier berganda yang baik sendiri ialah yang sudah lolos standar uji asumsi klasik dan berdasar

pada hasil uji sudah didapatkan sebelumnya sendiri memperlihatkan bahwasanya data yang dipakai telah mencapai kriteria, yaitu mempunyai distribusi yang normal, tidak mendapati multikolonieritas, tidak medapati autokorelasi serta tidak mendapati heteroskedasitas. Hal ini memperlihatkan model regresi yang dipakai ini sudah baik dan layak untuk digunakan.

**Tabel 4. 8 Analisis Regresi Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandarized B	Coefficients Std.Error	Standarized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,358	0,100		-3,595	0,000
	Dewan Direksi	-0,007	0,003	-0,216	-2,644	0,009
	Dewan Komisaris	0,008	0,004	0,164	2,134	0,034
	Komite Audit	0,005	0,011	0,024	0,402	0,688
	Ukuran Perusahaan	0,015	0,004	0,324	4,142	0,000
	Leverage (DER)	-0,018	0,002	-0,467	-7,822	0,000

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.8 diatas, maka didapat hasil persamaan regresi seperti ini:

$$“Y = -0,358 + -0,007X_1 + 0,008X_2 + 0,005X_3 + 0,015X_4 + -0,018X_5 + e”$$

Berdasar pada persamaan regresi diatas bisa ditarik kesimpulan seperti ini:

1. Angka konstanta yang didapat ialah berjumlah -0,358 yang menunjukkan bahwasanya apabila variabel independennya yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan dan *leverage* berjumlah 0 atau dianggap konstan, angka kinerja keuangannya ialah berjumlah -0,358.

2. Angka koefisien regresi dewan direksi ( $X_1$ ) mempunyai tanda yang negatif sebesar -0,007, yang berarti jika dewan direksi bertambah satu satuan, kinerja keuangannya akan memperoleh penurunan berjumlah -0,007.
3. Angka koefisien regresi dewan komisaris ( $X_2$ ) mempunyai tanda yang positif sebesar 0,008, yang berarti jika dewan komisaris bertambah satu satuan, kinerja keuangannya akan memperoleh kenaikan berjumlah 0,008.
4. Angka koefisien regresi komite audit ( $X_3$ ) mempunyai tanda yang positif sebesar 0,005, yang berarti bila komite audit bertambah satu satuan, kinerja keuangannya akan memperoleh kenaikan berjumlah 0,005.
5. Angka koefisien regresi ukuran perusahaan ( $X_4$ ) mempunyai tanda yang positif sebesar 0,015, yang berarti bila ukuran perusahaan bertambah satu satuan, kinerja keuangannya akan memperoleh kenaikan berjumlah 0,015.
6. Angka koefisien regresi *leverage* ( $X_5$ ) mempunyai tanda yang negatif sebesar -0,018 yang berarti jika *leverage* bertambah satu satuan, kinerja keuangannya akan memperoleh penurunan berjumlah -0,018.

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi

Pengetesan ini ialah suatu uji yang dipakai untuk menilai besarnya kekuatan variable independen (bebas) pada model regresi didalam menjabarkan variasi variabel dependennya (terikat). Uji Koefisien ini mempunyai nilai 0 hingga 1 (0-1) (Ghozali, 2013). Bila koefisien determinasinya ( $R^2$ ) semakin tinggi, semakin bagus pula variabel leluasa didalam menjabarkan variabel terikatnya. Angka  $R^2$  yang minim menyimpulkan kekuatan variable leluasa didalam menerangkan variable terikatnya amatlah terbatas/kurang. Jika angka  $R^2$



mendekati angka 1 mengartikan semua variable leluasa membagikan nyaris semua data yang diperlukan buat meramalkan variable dependentnya (Ghozali, 2013).

**Tabel 4. 9 Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,569 <sup>a</sup>	0,323	0,306	0,063826

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.9 tersebut memperlihatkan angka *Adjusted R Square* sejumlah 0,306. Hal ini memperlihatkan bahwasanya seluruh variabel bebas pada model regresi menerangkan variabel kinerja keuangan berjumlah 0,306 atau 30,6%, yang mana sisanya yang berjumlah 69,4% dipengaruhi variabel/faktor lain diluar model riset.

#### 4.6 Uji Hipotesis

##### 4.6.1 Uji Statistik F

Uji statistik F ini dipergunakan dengan maksud untuk menilai apakah pada riset ini semua variable independent didalam model berdampak atau memberikan efek secara bersamaan kepada variable dependent (Ghozali, 2013:98). Tatacara membaca hasil pengujiannya sendiri ialah bila nilai statistik F hitung > F table, serta tingkat signifikansi yang didapat dari hasil pengesanan kurang dari nilai signifikansi yang dipakai yaitu 5% (<0,05), mengartikan ketentuannya ialah menolak  $H_0$  serta menerima  $H_a$ . Oleh karena itu kesimpulannya ialah variabel bebas memberikan dampak secara bersamaan serta signifikan terhadap variabel terikat pada model penelitiannya, begitupula kebalikannya.

Dengan memakai tingkat keandalan 95% serta angka signifikannya 0,05,  $df_1 = (\text{Total variable} - 1) = 6 - 1 = 5$  serta  $df_2 (n - k - 1)$  ataupun  $205 - 5 - 1 = 199$ , didapatkanlah F table berjumlah 2,26.

**Tabel 4. 10 Uji Statistik F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,387	5	0,077	19,006	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	0,811	199	0,004		
	Total	1,198	204			

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.10, pada hasil pengujiannya terlihat angka F estimasi lebih tinggi daripada angka F table yaitu  $19,006 > 2,26$  dengan angka signifikansinya sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini memperlihatkan bahwasanya pengetestan ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang artinya variabel dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, ukuran perusahaan, serta *leverage* memberikan dampak secara bersama-sama serta signifikan kepada kinerja keuangan.

#### 4.6.2 Uji Statistik T

Maksud dari pengetestan ini ialah untuk mengetahui dampak variable independent kepada variabel dependennya secara individual. Pengambilan keputusan pengujian ini diambil berdasar pada perbandingan tingkat signifikan dimana yang dipakai pada studi ini ialah 5%. Jika tingkat signifikan atau sig  $> 0,05$ , disimpulkan pengujian menerima  $H_0$  serta menolak  $H_a$ . Bila sig  $< 0,05$ , disimpulkan pengujian menerima  $H_a$  serta menolak  $H_0$  yang mengartikan bahwa variabel bebas/independen memberikan dampak kepada variabel terikat/dependen

secara parsial. (Ghozali, 2013:101). Berikut ialah hasil uji statistik T yang didapat pada riset ini:

**Tabel 4. 11 Uji Statistik T**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandarized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-0,358	0,100		-3,595	0,000
	Dewan Direksi	-0,007	0,003	-0,216	-2,644	0,009
	Dewan Komisaris	0,008	0,004	0,164	2,134	0,034
	Komite Audit	0,005	0,011	0,024	0,402	0,688
	Ukuran Perusahaan	0,015	0,004	0,324	4,142	0,000
	Leverage (DER)	-0,018	0,002	-0,467	-7,822	0,000

Sumber: Data diolah di SPSS, 2023

Berdasar pada tabel 4.11 diatas, maka hasil dari uji statistik t pada riset ini ialah:

**1. Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.11 diatas memperlihatkan bahwasanya angka koefisien regresi dewan direksi berjumlah -0,007 serta angka signifikannya bernilai  $0,009 < 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya pengujian menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang berarti dewan direksi memberikan dampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangannya.

**2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.11 diatas memperlihatkan bahwasanya angka koefisien regresi dewan komisaris berjumlah 0,008 serta angka signifikannya bernilai  $0,034 < 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya pengujian menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$

yang berarti dewan komisaris memberikan dampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangannya.

### **3. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.11 di atas memperlihatkan bahwasanya angka koefisien regresi komite audit berjumlah 0,005 serta angka signifikannya bernilai  $0,688 > 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya pengujian menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$  yang berarti komite audit tidaklah memberikan dampak yang signifikan kepada kinerja keuangannya.

### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.11 di atas memperlihatkan bahwasanya angka koefisien regresi ukuran perusahaan berjumlah 0,015 serta angka signifikannya bernilai  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya pengujian menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang berarti ukuran perusahaan memberikan dampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangannya.

### **5. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

Tabel 4.11 di atas memperlihatkan bahwasanya angka koefisien regresi *leverage* berjumlah -0,018 serta angka signifikannya bernilai  $0,000 < 0,05$  yang memperlihatkan bahwasanya pengujian menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$  yang berarti *leverage* memberikan dampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangannya.

## **4.7 Pembahasan Hipotesis**

Berdasar pada hasil riset yang sudah diuji tersebut, maka didapatkan hasil uji hipotesis dengan pembahasan seperti berikut:

#### 4.7.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Pengetesan secara individual memperlihatkan bahwasanya dewan direksi berdampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangan. Hal tersebut ditunjukkan lewat hasil pengujiannya dimana pada riset ini dewan direksi mempunyai angka koefisien regresi berjumlah  $-0,007$  serta angka signifikannya yang berjumlah  $0,009 < 0,05$  yang menunjukkan bahwasanya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Oleh karena angka koefisien regresinya memperlihatkan angka yang negative yaitu berjumlah  $-0,007$  serta angka signifikannya ialah  $0,009 < 0,05$ , yang mana hal ini memperlihatkan bahwasanya dewan direksi berdampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangan. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwasanya riset ini **menolak** hipotesis pertama.

Semakin besar kuantitas dewan direksi dapat membagikan dampak yang negative terhadap kinerja keuangan perseroan. Hal ini dikarenakan semakin sulit koordinasi yang dijalankan antar anggota dewan yang menyebabkan keputusan yang memerlukan persetujuan atau diskusi yang intens dapat menjadi lebih lambat dan sulit diambil serta dapat menghambat respon perusahaan terhadap perubahan pasar dan peluang bisnis yang cepat (Gambo et al., 2018). Bertambah besarnya ukuran dewan direksi, semakin sulit juga untuk mencapai efisiensi dalam proses pengambilan keputusan, dikarenakan diskusi yang panjang dan kompleks dalam kelompok besar dapat mengarah pada pemborosan waktu dan sarana. Bertambah besarnya dewan ini juga bisa menaikkan kemungkinan adanya konflik dan perpecahan antara anggota dewan maupun dengan pemegang saham. Perbedaan pendapat dan kepentingan yang beragam dalam kelompok yang besar dapat

menghambat kesepakatan dan membuat proses pengambilan keputusan menjadi sulit yang dapat mengganggu fokus dan konsistensi dalam pengelolaan perusahaan (Gambo et al., 2018).

Jumlah anggota dewan direksi yang besar ini juga berpengaruh kepada semakin besarnya beban gaji yang wajib ditanggung yang mana hal ini juga berefek kepada kinerja keuangan perseroan tersebut. Hal ini dicontohkan pada emiten TCID dimana emiten ini kinerja keuangannya (ROA) mempunyai nilai yang negatif dengan nilai -2,4% pada tahun 2020. Emiten TCID sendiri pada tahun 2020 ini mempunyai kuantitas dewan direksi yang lumayan banyak yang berjumlah 8 orang anggota yang mana jumlah ini bila dibandingkan dengan standar minimal dewan direksi pada perusahaan publik menurut OJK, (2014) yang jumlah minimalnya ialah 2 orang juga memberikan perbedaan yang lumayan besar yang berdampak kepada semakin tingginya beban gaji dan tunjangan yang harus diberikan kepada direksi ini.

TCID yang sebenarnya sudah memenuhi standar OJK jika hanya mempekerjakan 2 orang dewan direksi justru malah mempekerjakan 8 orang direksi pada tahun 2020 yang mana total gaji dan tunjangan seluruh anggota direksi pada tahun tersebut berjumlah 12,7 milyar setelah dipotong pajak yang mana artinya rata-rata gaji maupun tunjangan yang didapatkan tiap-tiap anggota direksi pada tahun tersebut ialah berjumlah 1,587,5 milyar per orang, itu artinya jika dewan direksi hanya mempekerjakan 2 orang direksi saja maka mereka bisa menghemat beban gaji yang harus dikeluarkan sebanyak 9,525 milyar yang mana

jumlah ini lumayan besar jika dibandingkan dengan kerugian bersih TCID pada tahun tersebut yang berjumlah 54,776 milyar.

Begitu pula pada emiten LMPI yang kinerja keuangannya (ROA) juga mempunyai nilai yang negatif dengan nilai -2 % pada tahun 2021. Adanya jumlah dewan direksi yang juga lumayan besar pada emiten LMPI ini juga ikut berdampak kepada semakin tingginya beban gaji yang harus dikeluarkan. Dilansir dari *annual report* nya LMPI tahun 2021 sendiri total gabungan gaji dan manfaat lain yang diterima segenap dewan direksi dan dewan komisaris tersebut berjumlah 8,625,9 milyar yang mana jumlah dewan direksinya berjumlah 4 orang dan komisarisnya yang berjumlah 2 orang. Oleh karena itu, masing-masing anggota direksi dan komisaris pada perusahaan tersebut mendapatkan gaji dan manfaat lainnya sebesar 1,437,6 milyar setahun yang mana jika emiten LMPI hanya mempekerjakan 2 orang direksi maka mereka bisa menghemat beban gaji yang harus dikeluarkan sebanyak 2,875 milyar.

Jumlah ini mempunyai nilai yang lumayan besar jika dibandingkan dengan kerugian bersih LMPI pada tahun tersebut yang berjumlah 14,3 milyar. Oleh karena itu, dari data-data tersebut memperlihatkan semakin banyak kuantitas dewan direksi ini akan menjadi menurun pula kinerja keuangan yang didapat oleh perseroan tersebut dikarenakan tingginya biaya gaji dan tunjangan yang wajib dibayarkan oleh perseroan.

Hasil riset ini sependapat dengan riset yang dijalankan oleh Prayanthi & Laurens, (2020) yang menjabarkan bahwasanya dewan direksi membagikan efek negative serta signifikan kepada kinerja keuangan. Pada teori keagenan sendiri

dijabarkan bahwa bahwa direksi yang bergerak sebagai agen ialah pihak yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan suatu perusahaan semua kebijakan dan keputusan berasal dari dewan direksi, hal ini berarti, bila kebijakan dan keputusan yang diambil semakin tepat bisa memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut (Jensen & Meckling, 1976).

Dewan direksi juga mempunyai wewenang menjalankan pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, bila kuantitas dewan direksi makin banyak kebijakan yang akan diambil serta pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan akan menjadi semakin baik dan mudah yang mana hal ini bisa berefek bagus kepada kinerja keuangan perseroan tersebut (Hendratni et al., 2018).

#### **4.7.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian secara individual memperlihatkan bahwasanya dewan komisaris berdampak positif serta signifikan kepada kinerja keuangan. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil pengujiannya dimana pada riset ini dewan komisaris mempunyai angka koefisien regresi berjumlah 0,008 serta angka signifikannya yang berjumlah  $0,034 < 0,05$  yang memperlihatkan bahwasanya pengujian ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Oleh sebab itu, riset ini **menerima** hipotesis kedua.

Dewan komisaris memikul tugas serta kewajiban dalam melaksanakan *monitoring* serta memastikan bahwa perusahaan sudah menjalankan tata pengelolaan perusahaan yang sejalan dengan kaidah yang valid. Pengawasan yang



dijalankan dewan komisaris ini sendiri ialah dengan memantau kebijakan direksi serta memberikan masukan kepada direksi (Rahmawati et al., 2017).

Bila jumlah anggota komisaris ini semakin **besar**, maka *monitoring* yang dijalankan kepada dewan direksi akan bertambah bagus, masukan diterimanya pun akan bertambah banyak yang mana hal ini membuat kinerja manajemen menjadi lebih baik dan berefek dalam memberikan peningkatan terhadap kinerja keuangan perseroan tersebut (Rahmawati et al., 2017) .

Riset ini selaras dengan riset yang dijalankan Hendratni et al., (2018) dan Fidiana & Sulistyowati, (2017) yang menjabarkan bahwasanya dewan komisaris berdampak negative serta signifikan kepada kinerja keuangan. Ini sejalan dengan teori keagenan yang menjabarkan bahwasanya perbedaan kepentingan dan ketimpangan atau asimetri informasi yang timbul bisa diminimalisir dengan mempunyai sistem *monitoring* yang baik dan tepat yang berguna dalam menyelaraskan kepentingan berbagai kelompok yang mempunyai kepentingan, yang mana dengan adanya pengawasan dari dewan komisaris ini diharapkan bisa meminimalisir terjadinya praktik kecurangan yang dijalankan oleh pihak manajemen (Permono & Puspaningsih, 2022).

Oleh sebab itu, bila jumlah anggota dewan komisaris ini semakin banyak, maka proses *monitoring* yang dijalankan kepada direksi pun juga menjadi semakin baik, serta masukan yang diterima oleh direksi pun juga menjadi semakin banyak, yang mana hal ini berefek kepada performa manajemen yang bertambah bagus serta dapat membuat performa perseroan meningkat (Fidiana & Sulistyowati, 2017).

### 4.7.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Pengetesan secara individual memperlihatkan bahwasanya komite audit tidaklah berdampak signifikan kepada kinerja keuangan. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujiannya dimana pada riset ini komite audit mempunyai angka koefisien regresi berjumlah 0,005 serta nilai signifikannya yang berjumlah 0,688 > 0,05 yang memperlihatkan bahwasanya riset ini menolak  $H_a$  dan menerima  $H_0$ . Oleh sebab itu bisa disimpulkan riset ini **menolak** hipotesis ketiga.

Komite audit mempunyai peran penting didalam menjalankan pengawasan dan pengendalian internal perusahaan, utamanya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Namun, ada beberapa alasan mengapa kuantitas komite audit ini tidaklah memberikan dampak yang besar kepada kinerja keuangan perusahaan, diantaranya ialah komite audit mempunyai tugas yang lebih berfokus pada aspek kepatuhan hukum dan regulasi, yang berkaitan dengan audit, serta pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, yang mana walaupun ini penting untuk menjaga integritas pelaporan keuangan, hal ini tidaklah secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, walaupun komite audit dapat memberikan masukan dan saran kepada dewan direksi, mereka biasanya mempunyai peran yang terbatas didalam penentuan kebijakan strategis perseroan yang bisa secara langsung mempengaruhi performa keuangan, yang mana keputusan strategis ini biasanya diambil oleh manajemen eksekutif dan dewan direksi, bukan komite audit. Meskipun demikian, peran komite audit tetaplah penting dalam memastikan integritas pelaporan keuangan dan menjaga tata kelola perusahaan yang bagus.

Studi ini selaras dengan studi yang dijalankan oleh Rahmawati et al., (2017) dan Hartati, (2020) menyebutkan bahwasanya komite audit tidaklah berdampak signifikan kepada kinerja keuangan. Menurut teori keagenan sendiri, disebutkan bahwa *agency problem* (masalah keagenan) yang bisa timbul diantara koneksi prinsipal dan agen ialah *moral hazard*, yang mana pada hal ini agen atau manajer yang sudah diberikan amanat oleh para pemegang saham tidak menjalankan tugasnya sebagaimana yang telah ditentukan didalam kontrak kerja, diantaranya ialah adanya kemungkinan praktik kecurangan atau penyelewengan didalam membuat laporan keuangan, yang mana bila fungsi komite audit ini bisa berjalan dengan lancar dan efektif, fungsi pengawasan terhadap perusahaan pun bisa berjalan dengan lebih baik yang mana hal ini bisa menghindarkan konflik keagenan dan memberikan dampak yang positif terhadap kinerja keuangannya (Noviawan & Septiani, 2013).

Oleh karena itu, bila jumlah komite audit yang dimiliki suatu perseroan ini semakin besar, maka akan semakin baik pula perlindungan dan kontrol terhadap proses akuntansi dan keuangan yang mana hal ini memunculkan efek yang bagus kepada performa keuangan suatu perseroan (Wardati et al., 2021).

#### **4.7.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Pengetesan secara individual memperlihatkan bahwasanya ukuran perusahaan membagikan efek positif serta signifikan kepada kinerja keuangan perseroan, yang artinya makin besar ukuran perusahaan makin bertambah tinggi pula kinerja keuangan perseroan tersebut. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujiannya dimana pada riset ini ukuran perusahaan mempunyai angka

koefisien regresi berjumlah 0,015 serta angka signifikannya berjumlah  $0,000 < 0,05$  yang memperlihatkan bahwasanya pengujian ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Oleh sebab itu riset ini **menerima** hipotesis keempat.

Pernyataan ini disebabkan perseroan yang skalanya besar memegang peluang yang kian bagus pula didalam memperoleh sumber pembiayaan dari pihak luar serta juga condong memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memenangkan persaingan dan juga memegang daya tahan yang unggul bila diperbandingkan kepada perseroan yang kecil didalam industri (Anandamaya & Hermanto, 2021).

Investor sendiri akan lebih condong untuk menginvestasikan modalnya pada perusahaan dengan ukuran yang besar. Tambahan modal yang didapat oleh para investor ini dipakai oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Oleh sebab itu perseroan dengan skala yang besar ini memegang keuntungan yang besar pula dikarenakan mempunyai akses yang lebih bagus dalam mendapatkan sumber dana baik itu melalui pasar modal ataupun melalui perbankan dalam mendanai investasinya, dengan maksud dapat memberikan peningkatan terhadap keuntungan yang akan didapat (Anandamaya & Hermanto, 2021).

Hal ini juga menyebabkan munculnya reputasi dan gambaran yang bagus bagi perseroan tersebut di penglihatan orang-orang yang mana ini bisa memberikan efek kepada nilai perusahaan dan harga saham perseroan itu. Oleh karenanya bersandar pada keunggulan tersebut perseroan akan semakin termotivasi/terdorong dalam mempertahankan serta memberikan peningkatan

kinerja keuangannya dengan melakukan pemaksimalan sarana maupun aset yang dipunyainya (Anandamaya & Hermanto, 2021).

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dijalankan Setyaningsih & Aufa, (2022) serta Hendratni et al., (2018) yang menyebutkan bahwasanya ukuran perusahaan berdampak positif serta signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut teori keagenan sendiri, makin besar ukuran perusahaan makin bertambah tinggi juga keinginan dalam mendapatkan keuntungan yang lebih banyak, yang mana hal ini akan menyebabkan pemilik dan agen semakin termotivasi untuk menjalankan kerjasama dengan lebih baik dan memunculkan efek yang positif bagi perusahaan yang berdampak kepada kinerja keuangannya (Setyaningsih & Aufa, 2022).

#### **4.7.5 Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan**

Pengujian secara individual memperlihatkan bahwasanya *leverage* memberikan efek negatif juga signifikan kepada kinerja keuangan, yang artinya bila *leverage* suatu perseroan bertambah besar maka makin rendah pula kinerja keuangan suatu perseroan itu. Ini ditunjukkan dari hasil pengujiannya dimana pada riset ini *leverage* mempunyai angka koefisien regresi berjumlah -0,018 serta angka signifikannya berjumlah  $0,000 < 0,05$  yang memperlihatkan bahwasanya pengujian ini menerima  $H_a$  dan menolak  $H_0$ . Oleh karena nilai koefisien regresinya menunjukkan angka yang negatif yaitu sebesar -0,018 serta angka signifikannya ialah  $0,000 < 0,05$  maka hal ini memperlihatkan bahwasanya *leverage* memberikan dampak negative serta signifikan terhadap kinerja

keuangan. Oleh sebab itu bisa disimpulkan bahwasanya riset ini **menolak** hipotesis kelima.

Pemakaian *leverage* yang terlampau besar bisa memicu membengkaknya biaya modal, yang mana ini akan menyusutkan jumlah ekuitas yang dimiliki perseroan dikarenakan akan dipakai untuk membayar tingkat pemakaian hutang yang cukup (Anandamaya & Hermanto, 2021). Bila utang yang ada makin bertambah melampaui batas optimum, maka hal ini akan memunculkan masalah berupa kesulitan keuangan serta menimbulkan bertambahnya biaya agensi serta resiko keruntuhan perseroan. Dampak negatif ini muncul disebabkan biaya keruntuhan dan biaya agensi yang nominalnya sudah melewati kegunaan dari pajak yang didapat dari pemakaian hutang tersebut (Anandamaya & Hermanto, 2021).

Apabila tingkat *leverage* yang dipakai perusahaan ini semakin tinggi, maka semakin besar pula pembiayaan perseroan yang didapat melalui hutang. Peningkatan utang yang ada pada perusahaan ini juga bisa berdampak kepada menurunnya laba perusahaan dikarenakan semakin tinggi juga biaya bunga yang wajib dipikul oleh perseroan (Amalia & Khuzaini, 2021). Oleh sebab itu apabila utang yang ada semakin besar maka resiko gagalnya perusahaan dalam membayar utangnya tersebut juga akan semakin besar yang mana hal tersebut akan beresiko membuat perusahaan mengalami kebangkrutan yang tentunya hal ini membuat utang berdampak buruk kepada kinerja keuangan suatu perseroan tersebut (Silalahi & Ardini, 2017).

Hasil riset ini selaras dengan riset yang dijalankan oleh Amalia & Khuzaini, 2021) dan Silalahi & Ardini, (2017) yang mengatakan bahwasanya

*leverage* memberikan dampak negatif serta signifikan kepada kinerja keuangan perseroan. Hal ini tidaklah sependapat dengan teori agensi yang dijabarkan Jensen & Meckling, (1976), dimana dijabarkan bahwasanya pemakaian utang dalam *leverage* ini diinginkan bisa menghalau keluarnya anggaran perseroan yang kurang penting serta memberikan desakan kepada pengelola (agen) agar menjalankan perseroan dengan lebih berdaya guna serta maksimal yang mana hal ini berefek kepada berkurangnya biaya keagenan yang harus dikeluarkan, serta dengan adanya dorongan ini juga dapat memberikan peningkatan kepada kinerja keuangan perusahaan/perseroan tersebut.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang sudah dijalankan pada riset ini, maka peneliti pun mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengujian secara individual membuktikan bahwasanya dewan direksi memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan. Oleh sebab itu riset ini **menolak** hipotesis pertama.
2. Pengujian secara individual membuktikan bahwasanya dewan komisaris memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan. Oleh sebab itu riset ini **menerima** hipotesis kedua.
3. Pengujian secara individual membuktikan bahwasanya komite audit tidaklah memberikan pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan. Oleh sebab itu riset ini **menolak** hipotesis ketiga.
4. Pengujian secara individual membuktikan bahwasanya ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan. Oleh sebab itu riset ini **menerima** hipotesis keempat.
5. Pengujian secara individual membuktikan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perseroan. Oleh sebab itu riset ini **menolak** hipotesis kelima.



## 5.2 Implikasi Penelitian

### 1. Bagi Investor

Bagi para penanam modal (investor) ataupun para pemakai laporan keuangan, sebaiknya sebelum berinvestasi mereka harus selalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal penting yang ada pada perusahaan tersebut, seperti GCG, ukuran perusahaan, maupun tingkat *leverage* yang ada pada perusahaan tersebut. Mereka harus selalu memperhatikan dan melihat bagaimana keadaan perusahaan yang mereka akan pilih tersebut apakah memiliki kondisi yang baik atau tidak agar tidak salah langkah dalam berinvestasi, yang mana hal ini akan merugikan para investor itu sendiri.

### 2. Bagi Perusahaan

Perusahaan yang salah satu tujuan utamanya ialah untuk mendapatkan keuntungan sebaiknya harus selalu memperhatikan faktor-faktor apa saja yang bisa memberikan peningkatan terhadap profit maupun performa keuangan yang didapat oleh perseroan tersebut utamanya pada riset ini yakni perseroan manufaktur sektor IBK. GCG, ukuran perusahaan, ataupun *leverage* ialah beberapa variabel yang bisa memberikan peningkatan kepada kinerja keuangan suatu perseroan, oleh karenanya perseroan harus selalu mengkaji apakah *good corporate goverance*, ukuran perusahaan, maupun *leverage* yang sudah diterapkan pada perusahaan ini sudah sesuai dengan tujuan dan keinginan dari perusahaan itu sendiri, yang mana bila ketiga faktor ini sudah diterapkan dengan baik maka hal ini pun berkemungkinan memicu bertambah bagusnya kinerja keuangan perseroan

tersebut, serta juga bisa menarik banyak minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa keterbatasan pada riset yang sudah peneliti jalankan yang mana hal ini bisa dibenahi dan dikembangkan pada riset yang selanjutnya.

Keterbatasan tersebut diantaranya ialah:

1. Unsur atau komponen GCG yang dipakai pada riset ini baru terbatas pada tiga unsur, yakni dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit, begitu pun melalui rasio yang dipakai di *leverage* dan kinerja keuangannya yang hanya terbatas pada DER yang dipakai sebagai pengukur rasio *leverage* serta kinerja keuangannya yang hanya memakai ROA, sehingga hal ini belum tentu mencerminkan keadaan yang lebih luas dari GCG, *leverage*, ataupun kinerja keuangan yang ada pada perusahaan tersebut.
2. Riset ini terbatas hanya menggunakan GCG, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel yang bisa memberikan dampak terhadap kinerja keuangan, serta mempunyai tahun observasi yang hanya lima tahun saja yang mana faktor-faktor ini belum tentu bisa menjabarkan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut secara lebih luas.
3. Sampel penelitian yang dipakai pada riset ini terbatas hanya kepada perseroan manufaktur sektor IBK tahun 2018-2022 yang tercantum di BEI sebagai sampel riset.

#### 5.4 Saran

Adapun saran yang bisa periset bagikan untuk agenda riset yang mendatang ialah:

1. Bagi riset yang akan dijalankan mendatang sebaiknya jika ingin meneliti tentang GCG dapat memakai unsur-unsur GCG yang lain selain yang dipakai pada riset ini seperti kepemilikan institusional, kepemilikan, manajerial, ataupun komite remunerasi. Begitu pula jika ingin menggunakan *leverage* juga bisa memakai rasio yang lain seperti DAR ataupun LtDER sebagai pengukur rasio *leveragenya*. Selain itu, kinerja keuangannya juga bisa memakai rasio yang berbeda dari riset ini seperti ROE, GPM, NPM, dan sebagainya.
2. Riset yang akan dijalankan mendatang juga bisa memakai faktor-faktor lain yang bisa memberikan dampak kepada kinerja keuangan selain GCG, ukuran perusahaan, serta *leverage* yang ada pada riset ini, contohnya dengan memakai variabel seperti CSR, pertumbuhan perusahaan ataupun struktur modal sebagai faktor yang mempengaruhi kinerja keuangannya.
3. Riset selanjutnya diharapkan bisa memakai sampel perusahaan lain selain dari perusahaan sektor industri barang konsumsi, seperti perseroan sektor perbankan, perusahaan BUMN, sektor pertambangan dan lain-lain.
4. Riset yang akan dijalankan selanjutnya juga diharapkan bisa menambah tahun penelitian, tidak hanya lima tahun seperti pada riset ini agar riset yang dijalankan bisa lebih akurat serta menunjukkan kemungkinan yang lebih

besar dalam memperlihatkan keadaan yang sesungguhnya dari perusahaan yang diteliti tersebut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, A., & Zaini, S. (2004). *Komisaris Independen, Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Amalia, A. N., & Khuzaini. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5).
- Anandamaya, L. P. V., & Hermanto, S. B. (2021). Pengaruh GCG, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(5).
- bkpm.go.id. (2021). *Industri Manufaktur untuk Percepatan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Bkpm.Go.Id. <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/industri-manufaktur-untuk-percepatan-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>. (Diakses Pada Tanggal 31 Januari 2023).
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen Keuangan II*. Salemba Empat.
- Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian*. USU Press.
- Fidiana, & Sulistyowati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(1).
- Gambo, E.-M. J., Bello, B. A., & Rimamshung, S. A. (2018). Effect of Board Size, Board Composition and Board Meetings on Financial Performance of Listed Consumer Goods in Nigeria. *International Business Research*, 11(6), 1–10. <https://doi.org/10.5539/ibr.v11n6p1>
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2018). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis)*. Mitra Wacana Media.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Hendratni, T. W., Nawasiah, N., & Indriati, T. (2018). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan yang

- Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.36226/jrmb.v3i1.83>
- Hendro, T. (2017). *Etika Bisnis Modern Pendekatan Pemangku Kepentingan dan Teknologi Informasi*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Grasindo.
- Honi, H. Y., Saerang, I. S., & Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 8(3), 296–305.
- Indarti, M. K., & Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2), 171–183.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Ludijanto, S. E., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1).
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty.
- Noviawan, R. A., & Septiani, A. (2013). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Struktur kepemilikan terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3).
- Nurchahya, A. S., Wahyuni, E. D., & Setyawan, S. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v4i1.4931>
- OJK. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*. Ojk.Go.Id. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik\\_1419319443.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/otoritas-jasa-keuangan/peraturan-ojk/Documents/POJK33DireksidanDewanKomisarisEmitenAtauPerusahaanPublik_1419319443.pdf). (Diakses Pada Tanggal 02 Agustus 2023).

- Permono, B., & Puspaningsih, A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 4, 37–43.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. N. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66–89. <https://doi.org/10.31154/kjm.v1i1.450.66-89>
- Putra, R. H., & Fidiana. (2017). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(8).
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 2(2), 54–70. <https://doi.org/10.29407/jae.v2i2.866>
- Santoso, S. (2012). *Latihan Statistik SPSS Parametrik*. Elex Media Komputindo.
- Sari, T. D., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Upajiwa Dewantara*, 4(1).
- Sartono, A. (2014). *Manajemen Keuangan—Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE.
- Setyaningsih, V. D., & Aufa, M. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail*, 3(1).
- Silalahi, A. C., & Ardini, L. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(8).
- Situmorang, C. V., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 5(2), 160–169. <https://doi.org/10.31289/jab.v5i2.2694>
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Teori dan Praktik*. Erlangga.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan Kelimabelas. Alfabeta.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Edisi Pertama. Sinar Grafika.
- Syamsudin, L. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wardati, S. D., Shofiyah, S., & Ariani, K. R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Inspirasi Ekonomi: Jurnal Ekonomi Manajemen*, 3(4), 1–10. <https://doi.org/10.32938/ie.v3i4.2015>
- Wijaya, T. (2013). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Teori dan Praktik*. Edisi Pertama. Graha Ilmu.

